



**PERAN HIMPUNAN ARTIS MUSIK KERONCONG
INDONESIA (HAMKRI) SEMARANG DALAM
ENKULTURASI MUSIK KERONCONG DI KOTA
SEMARANG**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan
Seni Musik**

Oleh
Sangga Elok Pribadi
2501413029
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian

Skripsi pada :

Hari : Senin

Tanggal : 22 Oktober 2018



Pembimbing I

Pembimbing II

 **UNNES** 

Drs. Slamet Haryono, M.Sn
NIP. 196610251992031003

Abdul Rachman, S.Pd, M.Pd
NIP. 198001202006041002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 15 November 2018

Panitia Ujian Skripsi

Dr. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum
NIP. 196408041991021001
Ketua

Dra. Malarsih, M.Sn
NIP. 196106171988032001
Sekretaris

Dr. Suharto, S.Pd, M.Hum
NIP. 196510181990031002
Penguji I

Abdul Rachman, S.Pd, M.Pd
NIP. 198001202006041002
Penguji II / Pembimbing II

Dr. Slamet Haryono, M.Sn
NIP. 196610251992031003
Penguji III / Pembimbing I



Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum
NIP. 196107041988031003
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sangga Elok Pribadi

NIM : 2501413029

Tempat Tanggal Lahir : Pemalang, 26 November 1995

Alamat : Jl. Wora-wari No. 1, Ds. Kabunan, Kec Taman, Pemalang

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 12 Oktober 2018



Sangga Elok Pribadi

NIM. 2501413029

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Kesempatan bukan hanya datang dari orang lain, jangan diam dan menunggu. Maka ciptakanlah kesempatanmu sendiri ”

(Sangga Elok Pribadi)

“Terkadang kenyamanan membuatmu lupa akan hal yang paling penting. Bangunlah karena rasa nyaman bisa membuatmu tertidur. ”

(Sangga Elok Pribadi)

Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Ayah dan Ibuku tercinta

Kakak, adik, dan keponakanku tercinta

Sahabat-sahabat terbaikku

Teman-teman Sendratasik 2013

Almamaterku



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

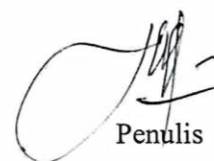
Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan berkatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Peran Himpunan Artis Musik Keroncong Indonesia (HAMKRI) Semarang dalam Enkulturasikan Musik Keroncong di Kota Semarang”**. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat selesai. Pada kesempatan ini dengan rasa hormat penulis sampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan penulis menjadi bagian dari Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memimpin fakultas dan membina mahasiswa sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang khususnya Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ilmu, dorongan dan semangat selama masa perkuliahan hingga pada saat proses penyusunan skripsi.
4. Drs. Slamet Haryono, M.Sn, Dosen Pembimbing 1 yang telah sabar dan teliti dalam memberikan bimbingan, pengarahan, dukungan, dan motivasi sampai penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Abdul Rachman, S.Pd, M.Pd, Dosen Pembimbing 2 yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan, masukan, dan saran dalam penyelesaian skripsi ini,
6. Bapak Heru Sukoco, selaku pengurus HAMKRI Kota Semarang yang telah membantu dan mendampingi selama proses penelitian.
7. Bapak Adji Muska, selaku sesepuh HAMKRI Kota Semarang yang telah menyempatkan waktu untuk menjadi narasumber terkait sejarah HAMKRI.
8. Pimpinan grup keroncong yang telah menjadi narasumber dan memberikan informasi terkait grup keroncong.
9. Musisi-musisi keroncong yang telah menjadi narasumber dan memberikan informasi terkait penelitian skripsi.
10. Kedua orangtua, keluarga, dan sahabat-sahabat yang telah memberikan dukungan yang luar biasa, kekuatan, semangat, doa, dan bantuan secara materiil maupun spiritual dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang, 12 Oktober 2018



Penulis

SARI

Pribadi, Sangga Elok. 2018. *Peran Himpunan Artis Musik Keroncong Indonesia (HAMKRI) Semarang dalam Ekulturasi Musik Keroncong di Kota Semarang.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1; Drs. Slamet Haryono, M.Sn. Pembimbing II; Abdul Rachman S.Pd, M.Pd.

Kata Kunci: enkulturasi, musik keroncong.

HAMKRI (Himpunan Artis Musik Keroncong Indonesia) Semarang adalah organisasi yang mewadahi para musisi keroncong untuk menyalurkan, mengembangkan dan melestarikan musik keroncong. Seiring berjalannya waktu musik keroncong di Kota Semarang semakin kurang diminati oleh kaum muda. Hal ini dipengaruhi oleh munculnya kebudayaan asing yang masuk dan berkembang bebas di Indonesia. Untuk menjawab keresahan itu dibentuklah organisasi HAMKRI di Semarang sebagai organisasi yang mendukung proses enkulturasi. Enkulturasi merupakan teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana proses enkulturasi budaya musik keroncong pada kegiatan HAMKRI Semarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran HAMKRI Semarang dalam enkulturasi musik keroncong di Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data dianalisis menggunakan cara triangulasi untuk memperoleh data yang akurat. Tahap analisis data meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa HAMKRI Semarang memiliki peran dalam enkulturasi budaya musik keroncong melalui kegiatan-kegiatannya diantaranya: (1) Kegiatan Gebyar keroncong menjadi alternatif hiburan yang diminati masyarakat sehingga dapat mendukung enkulturasi budaya (2) Kegiatan Bunga Rampai di RRI Semarang dapat membiasakan masyarakat untuk mendengar irama keroncong, mengenal lagu-lagu keroncong, dan memahami karakter musik keroncong. (3) Perlombaan memiliki manfaat untuk para musisi keroncong agar dapat meningkatkan kemampuan dalam bermusik keroncong lewat latihan antar musisi, melatih mental dan pengalaman baru dari para sesepuh keroncong.

Saran dari hasil penelitian ini adalah: (1) Bagi HAMKRI Semarang agar lebih peka untuk merangkul kaum muda yang berbakat agar mendukung pewarisan. (2) Menambah kegiatan yang inovatif yang mendukung kaum muda untuk tertarik dan melibatkan diri didalamnya, (3) Dalam menyelenggarakan kegiatan, para pengurus diharapkan semua terlibat aktif tidak hanya beberapa pengurus saja, (4) Membangun kerja sama yang baik dengan para komunitas keroncong di Semarang agar kegiatan berjalan bersama dengan baik. (5) Bagi Masyarakat agar lebih melirik kebudayaan musik keroncong dan jangan malu untuk belajar budaya sendiri.

ABSTRACT

Personal, Sangga Elok. 2018. The Role of Himpunan Artis Musik Keroncong Indonesia (HAMKRI) Semarang in Keroncong Music Acculturation in Semarang City. Essay. Department of Dance and Music Dramatic Arts Education. Language and Arts Faculty, Semarang State University. Counselor 1; Drs. Slamet Haryono, M.Sn. Counselor II; Abdul Rachman S.Pd, M.Pd.

Keywords: enculturation, keroncong music.

HAMKRI (Indonesian Keroncong Music Artist Association) Semarang is an organization that accomodates keroncong musicians to channel, develop, and preserve keroncong music. As time went by, keroncong music in Semarang City became less interesting to young people. It was influenced by the emergence of foreign culture that entered adn developed freely in Indonesia. To answer the unrest, the HAMKRI organization in Semarang was formed as an organiation that supports the enculturation process. Enculturation is a theory used in reviewing this research. The formulation of the problem in this research is how the process of enculturation of keroncong music culture in the activities of HAMKRI Semarang. The purpose of this research is to determine the role of HAMKRI Semarang in the keroncong music enculturation in Semarang City.

This research used qualitative methods with data collection techniques through observation, documentation, and interviews. Data were analyzed using triangulation method to obtain accurate data. Data analysis stages include: data reduction, data presentation, and conclusion drawing

The results of this research indicate that HAMKRI Semarang has a role in enculturation of keroncong music culture through its activities, among others: (1) Gebyar Keroncong performance becomes an alternative entertainment that is in demand by the public so that it can support cultural enculturation, (2) activities Bunga Rampai at RRI Semarang can make the public accustom to hear keroncong rhythms, recognize keroncong songs, and understand the characters of keroncong music, and (3) Enculturation through competitions have benefits for keroncong musicians in order to enhance their ability of playing keroncong music through training among musicians, mental training and new experiences from keroncong elders.

Suggestions for the results of this research are: (1) For HAMKRI Semarang to be more sensitive to embrace talented young people to support inheritance, (2) Adding innovative activities that support young people to be interested and involve themselves in it, (3) In holding activities, all organizers are expected to be actively involved not just a few, (4) Establish good cooperation with the Keroncong communities in Semarang so that the activities also could go well, and (5) For the people to look more at keroncong music culture and don't be shy to learn our own culture.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Praktis.....	7
1.4.2 Manfaat Teoritis	8
1.5 Sistematika Skripsi	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10

2.1 Kajian Pustaka	10
2.2 Landasan Teori	15
2.2.1 Peran Kelompok Sosial	15
2.2.2 Organisasi	17
2.2.3 Teori Kebudayaan	20
2.2.3.1 Wujud Kebudayaan	22
2.2.4 Pelestarian Budaya	23
2.2.5 Pewarisan Budaya	26
2.2.6 Musik Keroncong	32
2.2.6.1 Sejarah Musik Keroncong	33
2.2.6.2 Penyebaran Musik Keroncong	37
2.2.6.3 Jenis Irama Keroncong	39
2.2.7 Himpunan Artis Musik Keroncong Indonesia (HAMKRI)	42
2.2 Kerangka Berpikir	45
BAB III METODE PENELITIAN	48
3.1 Pendekatan Penelitian	48
3.2 Lokasi, Sasaran, dan Waktu Penelitian	49
3.2.1 Latar Penelitian	49
3.3 Sumber Data	49
3.3.1 Data Primer	49
3.3.2 Data Sekunder	50
3.4 Teknik Pengumpulan Data	50

3.4.1 Studi Pustaka	50
3.4.2 Wawancara	53
3.4.3 Observasi	55
3.5 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	56
3.6 Teknik Analisis Data	58
3.6.1 Reduksi Data	58
3.6.2 Penyajian Data	59
3.6.3 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	61
4.1 Gambaran Umum	61
4.1.1 Lokasi Penelitian	61
4.1.2 Profil HAMKRI Indonesia	65
4.1.2.1 Sejarah HAMKRI Indonesia	65
4.1.2.2 Anggaran Dasar HAMKRI Indonesia	67
4.1.2.3 Susunan Organisasi HAMKRI Pusat	68
4.1.3 Profil HAMKRI Semarang	69
4.1.3.1 Sejarah HAMKRI Semarang	70
4.1.3.2 Anggaran Dasar HAMKRI Semarang	72
4.1.3.3 Letak dan Lokasi	72

4.1.3.4	Visi dan Misi.....	73
4.1.3.5	Azas dan tujuan.....	74
4.1.3.6	Struktur dan Organisasi.....	74
4.1.3.7	Keanggotaan.....	76
4.1.3.8	Tokoh Sejarah HAMKRI Semarang.....	77
4.1.3.9	Kegiatan HAMKRI Semarang.....	84
4.1.3.9.1	Siaran RRI Bunga Rampai.....	85
4.1.3.9.2	Gebyar keroncong.....	89
4.1.3.9.3	Lomba Keroncong Tingkat Jawa Tengah.....	94
4.2	Peran HAMKRI Semarang dalam Enkulturasasi Musik Keroncong.....	97
4.2.1	Enkulturasasi di Kegiatan HAMKRI Semarang pada Grup.....	98
4.2.2	Enkulturasasi di Kegiatan HAMKRI Semarang pada Praktisi.....	102
4.2.2.1	Pewarisan Musik Keroncong pada Pemain.....	102
4.2.2.2	Pewarisan Musik Keroncong pada Penyanyi.....	106
4.2.2.3	Pewarisan Musik Keroncong pada Pencipta.....	108
4.2.3	Enkulturasasi di Kegiatan HAMKRI Semarang pada Pemerhati.....	109
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....		113
5.1	Simpulan.....	113
5.2	Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....		117

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Jadwal Pementasan Bunga Rampai 2017.....	87
Tabel 4.2 Jadwal Pementasan Gebyar Keroncong 2018.....	92



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran	48
Gambar 3.1 Skema Analisis Data (Miles and Hubberman).....	61
Gambar 4.1 Peta Kota Semarang	64
Gambar 4.2 Garis Besar Susunan Organisasi HAMKRI	70
Gambar 4.3 Wawancara dengan Adji Muska Sesepeuh HAMKRI Semarang	72
Gambar 4.4 Wawancara dengan Heru Soekoco Pengurus HAMKRI Semarang	74
Gambar 4.5 Struktur Organisasi HAMKRI Semarang	76
Gambar 4.6 Wawancara dengan Adji Muska Tokoh Sejarah HAMKRI Semarang ..	
83 Gambar 4.7 Suasana Siaran <i>Live</i> Bunga Rampai di RRI Semarang	89
Gambar 4.8 Bagian Perekaman Kegiatan Bunga Rampai	88
Gambar 4.9 Bagian Penyiaran Kegiatan Bunga rampai	90
Gambar 4.10 Anggota Grup O.K Gita Mahardika	93
Gambar 4.11 Pemuda Bernyanyi di Kegiatan Gebyar Keroncong, Dwi Aji	94
Gambar 4.12 Interaksi Antar Generasi Muda dan Sesepeuh	95

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Penetapan Dosen Pembimbing	123
Lampiran 2. Surat Permohonan Ijin Penelitian	124
Lampiran 3. Instrumen Penelitian	125
Lampiran 4. Hasil Wawancara 1 dengan Pengurus HAMKRI Semarang	134
Lampiran 5. Hasil Wawancara 2 dengan Tokoh Sejarah HAMKRI Semarang	146
Lampiran 6. Hasil Wawancara 3 dengan Musisi Keroncong muda	158
Lampiran 7. Hasil Wawancara 4 dengan Pimpinan Orkes Keroncong	162
Lampiran 8. Hasil Wawancara 5 dengan Pemerhati Keroncong	169
Lampiran 9. Anggaran Dasar HAMKRI Pusat	173
Lampiran 10. Piagam Penghargaan Juara 1 menyanyi keroncong di KODAM VII Diponegoro	180
Lampiran 11. Piagam Penghargaan Juara 1 Bintang Radio 1975	182
Lampiran 12. Piagam Penghargaan Juara 1 Bintang Radio 1980	183
Lampiran 13. Lagu Kr. Mengabdikan Janji Cipt. Adji Muska	184
Lampiran 14. Lagu Lgm. Kasmaran Cipt. Adji Muska	185
Lampiran 15. Lagu Lgm. Bukit Perjumpaan	186
Lampiran 16. Lagu Lgm. Setya Tahu	187
Lampiran 17. Lagu Lgm. Rujak Cingur	188
Lampiran 18. Lagu Lgm. Sekar Mawar	189
Lampiran 19. Lagu Lgm. Semarang Di Kala Senja	190
Lampiran 20. Lagu Pembuka Gebyar Keroncong “ Salam Keroncong”	191

Lampiran 21. Surat Pemberitahuan Kepengurusan Dewan Pakar The Indonesian Keroconcong Center	192
Lampiran 22. Piagam Pembicara Diskusi Panel Keroncong tahun 2015 di Wisma Perdamaian	193
Lampiran 23. Potongan Berita Koran "Adji Muska Sesepeuh Keroncong Semarang"	194
Lampiran 24. Jadwal Siaran Langsung Acara Bunga Rampai	195
Lampiran 25. Jadwal Pengisi Acara Kegiatan Gebyar Keroncong	196
Lampiran 26. Undangan Kegiatan Gebyar Keroncong	197
Lampiran 27. Hasil Dokumentasi	198



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kesatuan yang terdiri dari berbagai gugus pulau yang memiliki berbagai macam suku, ras, agama dan budaya. Keberagaman budaya merupakan ciri khas yang melekat pada bangsa Indonesia sehingga patut untuk dilestarikan. Didalam kehidupan bermasyarakat, manusia hidup secara berdampingan dengan beranekaragam budaya dengan pola-pola tertentu. Dengan kebudayaan inilah manusia dapat beradaptasi dengan lingkungannya melalui proses adaptasi lingkungan untuk dapat melangsungkan kehidupannya (Tax dalam Suparlan, 1980:20). Banyaknya ras dan suku bangsa di Indonesia sehingga terciptalah keragaman budaya sesuai dengan daerah setempat, di setiap pulauanya memiliki budaya dan seninya yang memiliki ciri khasnya sendiri. Dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika dapat mempersatukan perbedaan budaya dan menghindari perpecahan budaya sehingga membuat kita sadar dalam hal mempertahankan satu kesatuan Indonesia.

Pada dasarnya kebudayaan merupakan warisan sosial yang diturunkan secara turun-temurun untuk diteruskan ke generasi selanjutnya, yang disebut *superganic* (Herkovits dalam Eviyanti, 2010:47). Warisan budaya dapat berupa tarian, sastra, musik, rupa, drama, dan lain sebagainya. Keberagaman budaya di Indonesia membuat masyarakat bangga dan dapat meningkatkan citra bangsa di masyarakat Internasional. Namun budaya sendiri sering diabaikan atau kurang diperhatikan

sehingga dapat mengakibatkan diakuinya budaya sendiri oleh negara lain. Hal ini dibutuhkan perhatian khusus agar budaya sendiri tidak di klaim oleh negara lain. Salah satu yang dapat ditempuh adalah Kemendikbud perlu mendaftarkan budaya-budaya bangsa agar ditetapkan secara resmi sebagai budaya sendiri serta diakui oleh UNESCO. Selain itu perlu adanya proses pewarisan yang dilakukan dengan belajar melalui budaya sendiri di masyarakat agar kebudayaan yang ada tidak hilang atau punah tersisihkan oleh kebudayaan asing.

Dalam teori kebudayaan menurut (Koentjaraningrat, 2009:185), proses belajar budaya sendiri meliputi: internalisasi, sosialisasi, enkulturasi. Pada penelitian ini penulis lebih mengkhususkan menggunakan teori enkulturasi budaya. Teori ini menjelaskan proses belajar budaya sendiri dengan mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap dengan adat, sistem norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaan di masyarakat sejak masih kecil mulai dari keluarga dan lingkungan di masyarakat (Koentjaraningrat, 2009:189). Kodiran, (2004:11) menambahkan bahwa enkulturasi merupakan proses penerusan kebudayaan kepada seseorang individu yang dimulai dari setelah dilahirkan, yaitu pada saat kesadaran diri yang bersangkutan mulai tumbuh dan berkembang. Enkulturasi juga dapat dilihat sebagai bentuk usaha dalam mewariskan dan/atau mentradisikan nilai, pengetahuan, keyakinan, norma, sikap, perilaku, dan keterampilan agar menjadi kebiasaan atau adat istiadat (budaya) untuk diteruskan ke generasi selanjutnya, sehingga budaya tersebut tetap bertahan dan berkelanjutan (Triyanto, 2015). Berdasarkan penjelasan berikut, menurut penulis bahwa teori enkulturasi lebih kuat karena proses ini berlangsung sebagai

“pembudayaan” individu mempelajari dan menyesuaikan diri baik dalam sebuah keluarga maupun kelompok masyarakat melalui kebudayaan yang diwariskan secara turun-menurun sejak kecil, jadi budaya yang dipelajari dapat lebih dihayati sehingga rasa memiliki kebudayaan melekat erat di dalam jiwa.

Kebudayaan di Indonesia bukan hanya mengenai perilaku yang berkaitan dengan adat istiadat di masyarakat namun juga dapat berupa wujud sebuah karya buatan manusia misalnya seni musik, seni tari, seni rupa, dan teater. Musik merupakan salah satu kebudayaan yang sangat dekat dalam kehidupan manusia terutama bagi pemusik maupun hanya penikmat musik. Musik telah dianggap sebagai kebutuhan untuk saling berinteraksi dan bermasyarakat. Musik juga merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang banyak di minati oleh masyarakat dari semua golongan tanpa mengenal status sosial. Musik memiliki beberapa macam berdasarkan alirannya antara lain: musik klasik, pop, jazz, blues, rock, tradisional, r&b dan lain sebagainya. Bahkan saat ini banyak aliran musik yang banyak berkembang dengan memadukan aliran musik lain, misalnya musik keroncong yang dipadukan dengan aliran musik lain: keroncong dangdut (congdut), keroncong rock (congrock).

Keroncong merupakan musik tradisi yang tumbuh dan berkembang di Indonesia dalam kurun waktu yang panjang. Memiliki karakter musik yang khas serta memungkinkan warna dan corak untuk di modifikasi dalam karakteristik musik modern. Adanya penambahan pada alat musik yang lebih bervariasi, misalnya alat musik tiup kayu, logam, gesek, perkusi serta penggunaan alat musik elektronik, gaya penampilanya, iramanya, dan harmoninya sehingga memungkinkan untuk

menciptakan corak musik yang baru (Harmunah dalam Hermawan, 2002:6). Musik keroncong merupakan musik tradisional di Indonesia sehingga perlu adanya proses pewarisan budaya agar tidak hilang dengan pengaruh modernisasi. Menurut Soeharto, Soenardi, & Sanupratomo, (1995:19) kesenian memang harus dikembangkan untuk memperkaya keanekaragaman budaya bangsa Indonesia. Musik keroncong telah mampu membawakan dan mengiringi lagu-lagu daerah sehingga keroncong patut di nobatkan sebagai kesenian nasional karena dapat mengangkat kesenian daerah di forum nasional maupun internasional.

Dalam perkembangannya, ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mempengaruhi perubahan budaya. Musik keroncong sangat berkembang di zamannya. Namun dengan masuknya aliran musik baru yang muncul misalnya: pop, rock, jazz, dangdut, hip-hop dan lain sebagainya membuat musik keroncong semakin kehilangan tempat untuk mempertahankan diri. Konteks budaya memang tetap menjadi titik fokus yang penting, karena takut akan hilangnya budaya sendiri jika tidak dijaga. Budaya telah lama lahir dan sekarang hidup di masa modernisasi, melawan konflik di berbagai negara agar tetap bertahan (Beng, 2012:3). Di era modernisasi banyak masyarakat yang beralih ke musik-musik kepopuleran dan mengesampingkan musik tradisional yaitu musik keroncong. Kebudayaan harus dijaga keutuhannya karena musik keroncong merupakan aset kekayaan yang sangat berharga yang menjadi identitas di Indonesia agar tidak terkikis oleh perkembangan ilmu dan teknologi, maka kesadaran tentang kebudayaan harus ditanamkan sejak dini di masyarakat.

Kota Semarang memiliki banyak ragam budaya, salah satunya adalah budaya musik keroncong. Agar musik keroncong dapat terus berkembang, sangat membutuhkan wadah sebagai penyalur pewarisan budaya keroncong. HAMKRI (Himpunan Artis Musik Keroncong Indonesia) Kota Semarang merupakan sebuah wadah yang mendukung serta memfasilitasi pewarisan dan kelestarian musik keroncong dengan menyelenggarakan berberapa kegiatan yang berkaitan dengan keroncong antara lain melalui pementasan, siaran *live* di RRI Semarang, dan perlombaan. Pementasan yang rutin diselenggarakan HAMKRI Semarang adalah Gebyar Keroncong. Di dalam kegiatan ini dapat mengenkulturasi para musisi keroncong dengan mengikuti pementasan rutin dapat membuat keroncong tetap hidup dan melatih musisi muda untuk membiasakan diri dengan musik keroncong dengan ikut serta berpartisipasi di dalamnya. kemudian ada pula kegiatan HAMKRI yaitu siaran secara langsung di Radio RRI didalam kegiatan ini enkulturasi terjadi untuk menambah wawasan tentang musik keroncong kepada masyarakat umum dan menambah referensi kepada musisi keroncong. Selain itu kegiatan HAMKRI juga berupa perlombaan yang diadakan setiap tahunnya. Kegiatan ini dapat melatih bakat dan kemampuan musisi keroncong untuk menampilkan sajian terbaiknya agar bersaing untuk memperoleh prestasi, sehingga melahirkan musisi keroncong yang berbakat didalam kegiatan perlombaan. Para penonton di setiap kegiatan HAMKRI juga menjadi bagian dari enkulturasi musik keroncong, Seperti halnya Iwasawa (2008:1) yang berpendapat bahwa kebudayaan juga dapat dilakukan dan dipelajari oleh masyarakat umum. Anggota masyarakat umum, yang dulunya adalah penonton,

kemudian menjadi bagian dari pemain baru karena pengenalan pendidikan budaya dalam sistem pendidikan. Triyanto (2015) juga menambahkan bahwa proses enkulturasi dapat terjadi secara tidak sadar oleh generasi muda yang mengamati, menirukan, dan menghayati serta melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dilihat dari apa yang dilakukan sesepuh.

Di setiap kegiatan HAMKRI Semarang dapat mendukung pewarisan musik keroncong dengan menjaring bibit keroncong baru. Dengan terbukanya terhadap grup baru dan memberikan wadah bagi mereka yang ingin berkreasi dan berekspresi dalam musik keroncong. Munculnya bibit baru dimana tidak hanya orang tua saja yang menjadi pelaku dalam melestarikan keroncong, namun anak muda juga ikut serta dan terlibat didalamnya. Kebudayaan musik keroncong saat ini masih banyak diminati oleh masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasme masyarakat untuk tampil di acara Gebyar Keroncong. Kegiatan HAMKRI Semarang juga dapat menyatukan para penikmat musik keroncong agar menjadikan musik keroncong tetap eksis dan tidak tertelan oleh musik-musik modern sehingga dapat mendukung proses pewarisan budaya kepada penerusnya.

Berdasarkan uraian yang telah di berikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Peran Himpunan Artis Musik Keroncong Indonesia (Hamkri) Semarang dalam Enkulturasi Musik Keroncong di Kota Semarang”**. HAMKRI Kota Semarang merupakan organisasi resmi yang ada di kota Semarang. Penulis tertarik ingin mengkaji lebih dalam tentang bagaimana peranannya dalam

mewariskan musik keroncong melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan organisasi HAMKRI Semarang dengan menggunakan teori enkulturasi budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diturunkan rumusan masalah dalam penelitian ini terkait dengan enkulturasi musik keroncong. Secara rinci permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran HAMKRI Semarang dalam enkulturasi musik keroncong di Kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah uraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan menjelaskan peran HAMKRI Semarang dalam enkulturasi musik keroncong di Kota Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis. Berikut akan dijelaskan manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian :

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang informasi ilmu pengetahuan melalui referensi yang diambil dari buku, internet dan wawancara tokoh

penyelenggara kegiatan HAMKRI Kota Semarang tentang peran HAMKRI Semarang dalam enkulturasi musik keroncong di kota Semarang.

2. Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang peran HAMKRI Semarang dalam enkulturasi musik keroncong di Kota Semarang.
3. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti dan mengembangkan teori-teori yang di dapatkan selama masa perkuliahan.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah

1. Sebagai sumbang pemikiran ilmu pengetahuan agar lebih memperkaya dan menambah teori-teori tentang enkulturasi budaya pada musik keroncong.
2. Penelitian ini dapat menambah kepustakaan bagi lembaga pendidikan Universitas Negeri Semarang dan dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan referensi untuk peneltian selanjtunya.

1.5 Sistematika Skripsi

Untuk memberikan gambaran dan mempermudah pembaca dalam memahami jalannya penelitian yang berjudul “Peran Himpunan Artis Musik Keroncong Indonesia (HAMKRI) Semarang dalam Enkulturasi Musik Keroncong di Kota Semarang”, maka sistematika skripsi disusun sebagai berikut:

BAB I adalah Pendahuluan yang menguraikan: (a) latar belakang, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, dan (e) sistematika skripsi.

BAB II adalah Landasan Teori yang memuat : (a) peran kelompok sosial, (b) organisasi, (c) teori kebudayaan, (d) pelestarian budaya, (e) pewarisan budaya (f) musik keroncong, (g) HAMKRI

BAB III adalah Metode Penelitian yang berisi : (a) pendekatan penelitian, (b) latar dan sasaran penelitian, (c) teknik pengumpulan data, (d) teknik pengumpulan keabsahan data, dan (f) teknnik analisis data.

BAB IV adalah Hasil penelitian yang berisi : (a) gambaran umum penelitian, (b) Profil HAMKRI Semarang, (c) Sejarah HAMKRI Semarang, (d) Anggaran Dasar HAMKRI Semarang. (e) Letak dan Lokasi HAMKRI Semarang, (f) Visi dan Misi, (g) Azas dan Tujuan HAMKRI Semarang, (h) Struktur Organisasi, (i) Keanggotaan, (j) Tokoh HAMKRI Semarang, (k) Kegiatan yang diselenggarakan HAMKRI Semarang, (l) Peran HAMKRI Semarang dalam Enkulturasasi Musik keroncong.

BAB V adalah Penutup yang memberikan: (a) simpulan, dan (b) saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji permasalahan menggunakan acuan literatur yang relevan. Beberapa sumber yang ditemukan menjadi landasan pemikiran untuk mengkaji dan menganalisis permasalahan yang berhubungan dengan “Enkulturasasi Musik Keroncong: Peran Himpunan Artis Musik Keroncong (HAMKRI) Semarang dalam Melestarikan Budaya Musik Keroncong di Kota Semarang”. Penelaahan terhadap sumber-sumber dapat dikembangkan melalui tinjauan pustaka dengan menggunakan beberapa sumber berupa buku, skripsi, artikel, jurnal, dan surat kabar.

Beberapa tinjauan pustaka dalam penelitian terdahulu diantaranya dilakukan oleh Aji Pribadi (2016). Penelitiannya tentang HAMKRI berjudul “Peran Komunitas Keroncong dan HAMKRI Surakarta dalam Pelestarian Musik Keroncong di Kota Solo” tahun 2016 dari Universitas Sebelas Maret. Hasil Penelitian ini adalah dalam pelestarian musik keroncong di Kota Solo, peran Komunitas keroncong dan HAMKRI sangat dibutuhkan dengan aksi kegiatan yang dilakukan serta pagelaran-pagelaran musik keroncong yang diadakan HAMKRI maupun pihak-pihak lain (Pribadi, 2016). Persamaan penelitian ini menjelaskan tentang peran HAMKRI dalam melestarikan musik keroncong. Selain itu skripsi ini juga membahas tentang sejarah musik keroncong dan kondisi budaya dalam mendukung keberadaan musik

keroncong di Surakarta. Dalam penelitian Aji juga mendeskripsikan tentang perkembangan musik keroncong dari masa ke masa. Perbedaan penelitian ini dalam mengkaji peran HAMKRI dalam melestarikan musik keroncong namun menggunakan teori yang berbeda yaitu menggunakan teori aksi dan teori AGIL dari Talcott Parson yaitu untuk mendeskripsikan dari aksi-aksi HAMKRI yang diwujudkan melalui kegiatan sebagai gerakan kebudayaan untuk menjaga musik keroncong tetap lestari sedangkan penelitian penulis menggunakan teori enkulturasi budaya dari Koentjaraningrat yaitu dalam melestarikan musik keroncong di wujudkan dengan adanya proses pewarisan dengan belajar budaya sendiri dimulai dari keluarga hingga masyarakat untuk meneruskan ke generasi berikutnya. Perbedaan juga terlihat di tempat penelitian milik Aji Pribadi berlokasi di Surakarta sedangkan pada penelitian penulis berlokasi di Semarang. Penelitian milik Aji meneliti dengan dua komunitas yaitu peran Komunitas keroncong dan organisasi HAMKRI Sedangkan penelitian milik penulis hanya peran organisasi HAMKRI.

Penelitian berikutnya dari Triyanto (2015) yang berjudul “Perkeramikan Mayong Lor Jepara: Hasil Enkulturasi Dalam Keluarga Komunitas Perajin” tahun 2015 dari Fakultas Bahasa dan Seni UNNES. Hasil Penelitian ini adalah Budaya Perkeramikan terenkulturasi melalui proses belajar di dalam keluarga yang terjadi secara turun temurun. Proses belajar terjadi antara orang tua dan anak pada situasi alamiah dalam aktivitas keseharian di lingkungan keluarga. Pendekatan kegiatan mengajar- belajar juga terjadi di dalam aktivitas bekerja. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori enkulturasi untuk mengkaji suatu budaya yaitu

keramik. Memiliki tujuan yang sama untuk mewariskan budaya kepada generasi berikutnya. Perbedaan pada penelitian peneliti adalah pada ruang lingkupnya, jika penelitian dari Bapak Triyanto lebih sempit karena hanya pada lingkungan keluarga. Namun pada penelitian peneliti proses enkulturasi lebih luas karena berada didalam Masyarakat. Kebudayaan yang di kaji berbeda yaitu antara budaya keroncong dan keramik. Kemudian Lokasi penelitian juga berbeda yaitu pada penelitian Bapak Triyanto berlokasi di Jepara tetapi pada penelitian peneliti mengambil lokasi Kota Semarang.

Penelitian selanjutnya yaitu oleh Abdul Rachman, yang berjudul “Bentuk Analisis Musik Keroncong Tanah Airku Karya Kelly Puspito” tahun 2013 dari Fakultas Bahasa dan Seni UNNES. Hasil Penelitian ini Bentuk lagu keroncong karya Kelly Puspito adalah A-B-C kalimat A mempunyai jumlah birama 9 bar, kalimat B jumlah 10, dan Kalimat C jumlah 9 bar. Kelly Puspito telah melakukan pengembangan terhadap musik keroncong asli hal itu dapat dilihat dari melodi, system nada, interval, harmonisasi, atau progresi akordnya. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang sejarah musik keroncong, Jenis-jenis musik keroncong, membahas fenomena perkembangan musik keroncong di Indonesia, memiliki tujuan yang sama yaitu melestarikan kebudayaan musik keroncong. Perbedaan pada penelitian ini adalah pada alat pelestariannya, yaitu Bapak Abdurahman menggunakan karya lagu sebagai media pelestariannya sedangkan penelitian peneliti menggunakan organisasi HAMKRI Semarang sebagai tempat untuk mewariskan musik keroncong..

Penelitian berikutnya, dilakukan oleh Ririn Darini yang berjudul “Keroncong Dulu dan Kini” pada tahun 2012 dari Fakultas Ilmu Sosial UNY. Hasil Penelitian ini membahas tentang perkembangan musik keroncong pada masa sebelum kemerdekaan, masa kemerdekaan, dan saat ini. Musik keroncong saat ini masih terus berkembang, walaupun eksistensinya semakin menyempit. Beberapa faktor yang mempengaruhi minimnya peran media, kecenderungan perkembangan industri musik, dan hambatan dalam pengembangan kreativitas (Darini, 2012). Persamaan dalam penelitian ini membahas tentang perkembangan musik keroncong yang semakin tertinggal dalam melawan arus modernitas. Dalam perkembangannya musik keroncong beriringan juga dengan musik modern seperti rock, jazz, dan pop. Penelitian juga sama dengan penelitian penulis karena membahas tentang pelestarian musik keroncong. penelitian ini sama dengan penelitian penulis yaitu membahas tentang faktor pola penyebaran musik keroncong yang didukung oleh peran media dan industri musik. Selain itu penelitian ini juga membahas tentang Sejarah perjalanan musik Keroncong di Indonesia. Perbedaan dalam penelitian ini pada ruang lingkupnya yang mencakup seluruh Indonesia sedangkan penelitian penulis hanya mencakup kota Semarang saja. Selain itu perbedaan lain terdapat pada focus tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perkembangan musik keroncong dari awal muncul hingga berkembang dan surutnya di Indonesia. Sedangkan fokus tujuan pada penelitian penulis yaitu untuk menganalisis dan menjelaskan proses enkulturasi yang terjadi di dalam organisasi HAMKRI Semarang.

Berikutnya adalah penelitian Irfan Arif Hadi, yang mengangkat judul “Eksistensi Waroeng Keroncong di Kota Semarang” pada tahun 2015 dari Jurusan Sendaratasik UNNES. Hasil Penelitian ini adalah eksistensi musik keroncong terbentuk karena adanya proses kreatifitas sebagai gaya berpikir dan berinovasi dalam melestarikan, mengembangkan, dan mempertahankan musik keroncong (Hadi, 2015). Komunitas Waroeng keroncong menjawab keresahan para penggemar musik keroncong di Kota Semarang dengan memberikan wadah dan melakukan berbagai acara kegiatan. Persamaan dalam penelitian ini mengkaji tentang Komunitas Waroeng Keroncong yang merupakan wadah bagi semua masyarakat penggemar musik keroncong untuk menjawab keresahan para penggemar dengan mengadakan beberapa kegiatan –kegiatan. Dalam penelitian ini juga mengambil ruang lingkup yang sama yaitu di wilayah Kota Semarang. Perbedaan pada penelitian ini yaitu lebih menekankan peran Komunitas Waroeng Keroncong dalam memlestarikan musik keroncong menggunakan teori eksistensi sedangkan penelitian penulis lebih menekankan pada peran Organisasi HAMKARI dalam teori enkulturasi budaya pada musik keroncong melalui grup-grup keroncong yang tergabung dalam Organisasi HAMKRI.

Selanjutnya penelitian Kodiran yang berjudul “Pewarisan Budaya dan Kepribadian” pada tahun 2004 dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Hasil Penelitian ini dalam membentuk watak seseorang ditentukan juga oleh lingkungan sosial budaya berwujud pola pengsuhan dan pendidikan anak yang dilaksanakan melalui proses-proses pembelajaran, peniruan, dan penyesuaian

terhadap perilaku serta tradisi masyarakat yang berlangsung berkelanjutan dan turun temurun dari generasi ke generasi (Kodiran, 2004). Persamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori Enkulturasasi untuk mengkaji permasalahan yang sedang diteliti. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian ini menggunakan teori enkulturasasi digunakan untuk mengidentifikasi ciri-ciri watak dan pembentukan kepribadian yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya sedangkan penelitian penulis menggunakan teori enkulturasasi kebudayaan untuk mengidentifikasi proses pewarisan budaya musik keroncong dari pengaruh lingkungan sosial budaya.

Berikutnya penelitian dari (Widjajadi, 2005), meneliti tentang musik keroncong yang diberi judul “Menelusuri Penyebaran Musik Keroncong” pada tahun 2005 dari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Hasil Penelitian ini adalah perjalanan sejarah musik keroncong yang panjang melalui sejarah dengan adanya komunikasi antar kelompok masyarakat sehingga menghasilkan pola penyebaran diantaranya adalah: 1 penyebaran melalui lomba, media cetak, media rekam, radio dan televisi, layar lebar, pementasan, dan pertumbuhan kelompok orkes keroncong (Hadi, 2015). Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang perkembangan dan pola penyebaran-peyebaran yang diawali dari sejarah awal musik keroncong masuk di Indonesia hingga saat ini untuk menjaga keberadaannya. Dalam penelitian ini sama dengan penelitian penulis yang membahas faktor penyebaran musik keroncong yaitu adanya proses interaksi antar manusia di dalam kegiatan yang berkaitan dengan musik keroncong. Hal ini sebagai pendukung dalam pola penyebaran musik

keroncong. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu dalam ruang lingkup mencakup seluruh Indonesia sedangkan penulis hanya ruang lingkup Kota Semarang saja.

Diana Yusuf dan Septia Alrianingrum, dalam penelitiannya yang berjudul “Kiprah Sundari Soekotjo dalam Kancah Musik Keroncong di Indonesia” Tahun 1977-2014. Hasil Penelitian ini adalah Kiprah Sundari Soekotjo dalam perkembangan musik keroncong di Indonesia melalui dukungan dari orangtua, mengikuti festival-festival keroncong, bergabung kedalam Sanggar Anggrek. Dalam upaya melestarikan musik keroncong Sundari Soekotjo masuk kedalam organisasi HAMKRI, memadukan musik keroncong dengan genre lainnya dan mendirikan yayasan (Yayasan Musik Keroncong Indonesia) (Yusuf & Alrianingrum, 2016). Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang Sejarah musik keroncong dari masa ke masa. Dalam penelitian ini juga membahas Awal mula HAMKRI terbentuk serta tujuannya dalam melestarikan musik keroncong. Perbedaan dalam penelitian ini lebih menekankan pada peran Sundari Soekotjo dalam mendukung perkembangan musik keroncong di Indonesia sedangkan penelitian penulis lebih menekankan pada peran HAMKRI Kota Semarang dalam enkulturasi budaya musik keroncong di Semarang.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Peran Kelompok Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya hubungan dengan individu lain. Sejak dilahirkan ke dunia manusia sudah ada dalam kelompok yaitu keluarga sebelum hidup ditengah-tengah masyarakat. Perilaku

awal manusia terbentuk dari keluarga kemudian dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat sebagai pendukungnya. Perilaku pada diri manusia dipengaruhi faktor dari luar dirinya, misalnya tunduk pada norma masyarakat, dan keinginan mendapat respon positif terhadap orang lain (pujian) (Setiadi, A.Hakam, & Effendi, 2013:67).

Manusia sebagai makhluk sosial pasti memiliki dorongan untuk saling berinteraksi dengan orang lain yaitu adanya kebutuhan sosial (*social need*). Dalam kebutuhan bersosial manusia akan berteman dengan orang lain, seringkali hal itu didasari atas adanya persamaan ciri atau kepentingan masing-masing, dengan demikian terbentuklah kelompok sosial berdasarkan kesamaan ciri atau kepentingan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada di kehidupan (Setiadi dkk, 2013:68). Interaksi antar individu tersebut dapat berupa kelompok sosial di masyarakat. Kelompok (*grup*) memiliki pengertian interaksi antar individu dengan adanya adat istiadat serta sistem norma yang mengatur interaksi secara kontinu serta dengan adanya rasa identitas yang mempersatukan semua anggota (Koentjaraningrat, 2009:125). Soekanto, (1977:94) berpendapat bahwa kelompok sosial merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama karena adanya hubungan antar manusia. Hubungan itu menyangkut timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong. Sedangkan pendapat lain dikemukakan oleh Narwoko dan Suryanto dalam Prayudi, (2013:23), kelompok sosial merupakan kumpulan individu yang menjalin hubungan timbal balik secara intensif dan teratur, sehingga diharapkan adanya pembagian tugas, struktur, serta norma-norma tertentu yang berlaku bagi mereka intensif dan teratur, sehingga

diharapkan adanya pembagian tugas, struktur, serta norma-norma tertentu yang berlaku bagi mereka.

Syarat-syarat kelompok sosial menurut Soekanto (1977:94) : (1) sadar bahwa setiap anggota merupakan bagian kelompok yang bersangkutan. (2) Ada hubungan timbal-balik antara anggota dengan anggota lainnya dalam satu kelompok. (3) Ada suatu faktor yang memiliki bersama sehingga hubungan antar anggota semakin erat. Faktor itu meliputi: Nasib sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama dan lain lain. (4) Berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku

Dengan berkembangnya kelompok-kelompok baik dalam bentuk organisasi maupun masyarakat, maka diharapkan mampu membawa perubahan yang baik didalam masyarakat. Perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan dinamika kehidupan dapat disebabkan oleh masyarakat yang menjalin hubungan, baik perorangan maupun secara kelompok. Terkait dengan peran kelompok terlihat bahwa melalui aktivitas kelompok sebuah proses sosial telah terjalin di masyarakat. Proses sosial merupakan cara-cara hubungan yang dapat dilihat orang dan perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistim serta bentuk-bentuk hubungan terjalin jika perubahan yang mempengaruhi hidup telah ada (Soekanto, 1977:191).

2.2.2 Organisasi

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup ditengah-tengah masyarakat untuk menata sebuah kegiatan. Manusia memiliki keterbatasan sehingga dalam kegiatannya sulit dikerjakan sendiri. Adanya kerja sama akan memudahkan dalam

mencapai tujuan. Salah satunya dengan membentuk sebuah organisasi. Menurut Hasibuan (2007:24), organisasi merupakan suatu alat dan wadah yang didalamnya terdapat suatu sistem perserikatan formal, berstruktur dan terkordinasi dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, Pabundu dalam Alindra (2015:11) juga berpendapat bahwa organisasi merupakan suatu kelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Philip Selznick dalam Hasibuan, (2007:26) juga menambahkan bahwa organisasi merupakan sistem yang dinamis dan selalu berubah menyesuaikan dengan tekanan internal dan eksternal dalam proses evolusi yang kontinu.

Dalam proses organisasi memiliki ciri khas yaitu perilaku yang terarah agar kegiatan-kegiatan berlangsung bersama secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil sesuai dengan tujuan. Organisasi dibentuk karena adanya visi dan misi yang sama. Masing-masing individu memiliki tugas yang telah ditentukan. Hal ini sangat efektif untuk mempermudah proses pencapaian tujuan. Pembagian tugas secara individu dalam organisasi merupakan proses pengorganisasian. Pengorganisasian memiliki pengertian sebagai suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas organisasi, menyediakan alat-alat, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu (Hasibuan, 2007:23). Dengan adanya tujuan dapat memberikan penyemangat untuk para anggotanya. Dari penjelasan diatas mengenai pengertian organisasi dan pengorganisasian.

Unsur-unsur organisasi menurut Hasibuan (2007:27) diantaranya adalah manusia (*human factor*), tempat kedudukan, tujuan, pekerjaan, struktur, teknologi, dan lingkungan. Manusia artinya organisasi baru ada jika ada unsur manusia yang bekerja sama didalamnya. Unsur tempat kedudukan dimaksudkan bahwa organisasi dapat berjalan lancar jika diterima di masyarakat. Berikutnya, organisasi harus memiliki tujuan yang akan dicapai secara bersama-sama. Organisasi juga harus dibentuk secara teratur dan dibuat pembagian kerja yang jelas. Selanjutnya didalam organisasi diperlukan sebuah teknologi dalam setiap kegiatannya agar dapat berjalan dengan teknis yang direncanakan sebelumnya. Yang terakhir adalah lingkungan. Unsur ini dapat mempengaruhi organisasi karena memberikan kenyamanan antar anggota dalam berinteraksi.

Dari pendapat yang telah di kemukakan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa organisasi merupakan sebuah wadah untuk saling bekerjasama secara terstruktur dengan memanfaatkan sumber daya dari manusia untuk mencapai tujuan bersama berdasarkan pembagian tugas individu yang terstruktur serta proses berjalan secara dinamis menyesuaikan pada perkembangan zaman. Pada kajian tentang organisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah organisasi seni. HAMKRI merupakan organisasi yang bergerak di bidang budaya dan kegiatan seni khususnya musik keroncong.

2.2.3 Teori Kebudayaan

Kebudayaan di Indonesia sangat beragam yang lahir terbentuk dari proses pewarisan yang berakar dari sejarah nenek moyang pada masa lampau dan

dipengaruhi oleh kebudayaan dalam maupun luar. Dengan menggunakan kemampuan daya berpikir manusia maka terciptalah kebudayaan. Manusia memiliki kemampuan daya berupa akal, inteligensia, dan intuisi; perasaan; emosi; fantasi; dan perilaku (Setiadi dkk, 2013:36).

Masyarakat sering membatasi istilah kebudayaan dengan hanya menyebutkan hal-hal yang indah (candi, tari-tarian, musik, lukisan, dan drama). Namun dalam ilmu antropologi kebudayaan di uraikan secara luas sifat dan lingkupnya oleh Koentjaraningrat (2009:144) yaitu bahwa kebudayaan berasal dari kata sansekerta "*buddhayah*", yaitu bentuk jamak dari "*buddhi*" yang berarti "*budi*" atau "*akal*" dan dari kata "*daya*" yang artinya "*kekuatan*" dalam arti luas kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dalam bahasa asing sering kita sebut "*culture*" yang sama artinya dengan kebudayaan dan dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai "*kultur*". Greetz dalam Suparlan, (1980:21) juga menambahkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan tentang manusia yang diyakini akan kebenarannya oleh yang bersangkutan dan menyelimuti perasaan-perasaan dan emosi-emosi serta sumber penilaian sesuatu yang baik dan buruk, suatu berharga atau tidak, sesuatu bersih atau kotor. Hubungan antara masyarakat dan kebudayaan pernah dikemukakan oleh Manan (1989:3) yang menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu penduduk lokal yang bekerja sama dalam jangka waktu yang lama untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Sedangkan kebudayaan adalah cara hidup dari masyarakat, atau hal-hal yang mereka pikirkan

rasakan dan kerjakan. Kebudayaan merupakan totalitas cara hidup yang dihayati oleh suatu masyarakat tertentu yang terdiri dari cara berfikir, bertindak, merasa yang dimanifestasikan, umpamanya dalam agama, hukum, bahasa, seni, dan kebiasaan-kebiasaan, serta dalam budaya materi seperti papan, sandang dan peralatan (Manan, 1989:3). Wahyu (2008:97) juga berpendapat bahwa budaya merupakan sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Kebudayaan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah kebudayaan sebagai kemenangan atau hasil perjuangan hidup, yakni perjuangannya terhadap dua kekuatan yang kuat dan abadi, yaitu alam dan zaman (Wahyu, 2008:96).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah cara hidup manusia yang berupa gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang berasal dari proses belajar didalam kehidupan masyarakat, yang diyakini akan kebenarannya oleh yang bersangkutan dan menyelimuti perasaan-perasaan dan emosi-emosi sebagai sumber penilaian sesuatu yang baik dan buruk. Pandangan mengenai pengertian kebudayaan mempunyai akar yang sama yaitu pola perilaku masyarakat yang menjadikan ciri khas suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

2.2.3.1 Wujud Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai 3 wujud kebudayaan menurut J.J Honignann dalam buku pelajaran antropologinya, berjudul *The World of Man* (1959:hlm 11-12) membedakan bahwa adanya tiga gejala kebudayaan, yaitu (1) *ideas*, *activities*, dan (3)

artifacts. Berdasarkan pemikiran ahli antropologi tersebut Koentjaraningrat mengemukakan tiga wujud kebudayaan itu, berikut penjelasannya (Setiadi dkk, 2013:29).

1. Ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan (*ideas*), yaitu kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya dan tempatnya ada didalam alam pikiran manusia yang berfungsi untuk mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. Wujud budaya ini bersifat abstrak; tidak dapat disentuh maupun di rabah. Terdapat pada dasar pemikiran manusia
2. Aktivitas (*activities*), kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan ini sering disebut sebagai sistem sosial yaitu terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berkomunikasi, kontak, serta saling bergaul. Bersifat konkret jadi dalam kehidupan dapat diamati secara langsung dan dapat didokumentasikan
3. Artefak (*artifacts*), kebudayaan dapat diartikan sebagai kebudayaan fisik yaitu dalam wujud benda-benda hasil aktivitas, perbuatan, karya manusia yang sifatnya paling konkret berupa benda-benda yang dapat dilihat, diraba, dan didokumentasikan secara nyata.

Dalam kehidupan masyarakat semua wujud dari kebudayaan tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, misalnya: Wujud kebudayaan

gagasan/ide (*ideas*) mengatur dan memberikan arah kepada tindakan (*activities*) dan karya manusia (*artifacts*).

Selain itu wujud kebudayaan menurut (Wahyu, 2008:106) digolongkan atas dua komponen utamanya yaitu (1) *Materil*. Kebudayaan ini bersifat nyata dan konkret wujudnya adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari cipta, karsa, dan aktivitas manusia, seperti: mangkuk tanah liat, senjata, televisi, pesawat terbang, pakaian, dan lain sebagainya. (2) *Nonmateril*. Kebudayaan ini berupa ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi yang berwujud kebiasaan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan seterusnya, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, dan musik atau tarian tradisional.

2.2.4 Pelestarian Budaya

Dalam mempertahankan keutuhan budaya perlu adanya langkah pelestarian agar keindahan alam dan budaya yang mempesona tidak hilang begitu saja. Pada era globalisasi ini kebudayaan dianggap sesuatu hal yang kuno oleh masyarakat karena tidak mengikuti zaman. Namun sebenarnya kebudayaan ini merupakan kekayaan negara Indonesia yang luar biasa jika dikelola dengan maksimal, akan tetapi masih banyak masyarakat yang belum sadar akan hal ini. Pelestarian dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu (1) Perlindungan, (2) Pengembangan, dan (3) Pemanfaatan (Sedyawati, 2008:152)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2018) pelestarian berasal dari kata *lestari* yang berarti tetap seperti keadaan semula dan *pelestari* dapat diartikan sebagai orang dan sebagainya yang melestarikan. Sehingga pelestarian

memiliki pengertian upaya melestarikan dan melindungi sekaligus memanfaatkan sumber daya suatu tempat dengan adaptasi terhadap fungsi baru, tanpa menghilangkan makna kehidupan budaya (Pontoh dalam Nirbaya (2015:17). Anugrah dalam Priyono (2015) menambahkan pelestarian adalah upaya melestarikan/mengawetkan daya dukung, mutu, fungsi, dan kemampuan lingkungan secara seimbang. Didalam artikel yang ditulis oleh Priyono (2015), istilah pelestarian dapat disebut juga konservasi. Karena pelestarian merupakan upaya untuk melestarikan atau memelihara suatu benda atau lainnya. Sedangkan budaya sendiri merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan. A.W. Widjaja (1986) dalam Wati (2014) juga berpendapat bahwa pelestarian merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi. Pelestarian juga bersifat dinamis, luwes, dan selektif Jacobus (2006) dalam Wati (2014:19).

Dari pengertian pelestarian dan budaya diatas dapat disimpulkan bahwa pelestarian budaya adalah upaya manusia dalam memelihara, melindungi, menjaga, dan melestarikan budaya yang merupakan hasil karya manusia yang berwujud tindakan, kebiasaan, ide-ide maupun gagasan yang dihayati dalam kehidupan manusia, bisa berupa adat istiadat, kesenian, norma peraturan yang berlaku sesuai dengan ciri khas masyarakat tertentu.

Dengan adanya arus globalisasi pada masa sekarang ini maka dapat terjadi perubahan-perubahan nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya lokal sehingga kebudayaan dapat dengan mudah tersisihkan. Dalam bukunya Sedyawati (2007:270)

juga menjelaskan bahwa perubahan sosial sudah berlangsung sejak lama, dimana budaya merupakan tarikan dari agama-agama besar didunia itulah seperti agama Budhha, Hindu, dan Islam yang membawa sejumlah suku bangsa di Indonesia kedalam lintas budaya, yang pada akhirnya menimbulkan perubahan-perubahan dalam tata masyarakat masing-masing. Faktor perubahan sosial pernah di kemukakan oleh Soerjono Soekanto (1977:247-254) yaitu bertambah dan berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan (*conflict*) masyarakat, terjadinya pemberontakan atau revolusi. Sedyawati, (2007:383) juga menambahkan bahwa perubahan nilai kebudayaan dapat terjadi oleh rangsangan atau tarikan dari gagasan-gagasan baru yang bersumber dari masyarakat luar. Adanya pengaruh yang besar dari kontak budaya dari luar dapat terjadi pencerabutan akar budaya untuk diganti dengan isi budaya yang sama sekali baru dan tidak berkaitan dengan tradisi manapun. Rangsangan dari luar inilah yang menjadi pemicu sangat besar dalam terjadinya perubahan-perubahan nilai budaya. Kesadaran masyarakat sangat dibutuhkan dalam melestarikan kebudayaan lokal mulai dari tokoh-tokoh formal (instansi pemerintah) maupun informal (masyarakat generasi tua sampai muda).

Pelestarian budaya memiliki tujuan untuk revitalisasi budaya (penguatan). Berikut ini revitalisasi budaya menurut Prof A Chaedar dalam Wati (2014:20) terdapat tiga langkah, yaitu : (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (3) pembangkitan kreatifitas kebudayaan.

Pelestarian menurut Sedyawati (2008 : 280) adalah suatu budaya yang apabila dianggap masih berguna karena relevansinya dengan kehidupan, maka tentulah

memerlukan upaya-upaya pelestarian yang berkelanjutan, adapun tindakan-tindakan pelestarian yang dapat ditempuh menurut Endarini (2017:24) adalah (1) Pendokumentasian secermat mungkin dengan menggunakan berbagai media yang sesuai, hasil dokumentasi dapat menjadi sumber acuan apabila disimpan di tempat yang aman dan diregistrasi secara sistematis dengan kemungkinan penelusuran yang mudah. (2) Pembahasan dalam rangka penyadaran, khususnya mengenai nilai-nilai budaya, norma dan estetika. (3) Pengadaan acara penampilan yang memungkinkan orang mengamati dan menghayati.

.Dalam upaya pelestarian kebudayaan bukan hanya dari masyarakat semata namun dukungan dari pemerintah juga sangat dibutuhkan karena pemerintah memegang peranan yang sangat kuat dalam mengatur tatanan kehidupan melalui organisasi dan birokrasi yang dapat memudahkan dalam proses pelestarian budaya.

2.2.5 Pewarisan Budaya

Dalam Ilmu antropologi, kebudayaan merupakan suatu proses yang berjalan di masyarakat dan cenderung dapat bergeser mengikuti arus kehidupan yang disebut dinamik sosial (*social dynamics*) (Koentjaraningrat, 2009:184). Kebudayaan secara turun-menurun dari generasi ke generasi tetap utuh meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti di sebabkan kematian dan kelahiran (Soekanto, 1977:54). Masyarakat yang dinamis cenderung dapat mengalami perubahan kebudayaan dengan cepat, perubahan-perubahan itu bukanlah semata-mata diartikan sebagai kemajuan (*progress*) namun dapat juga berarti suatu

kemunduran (*regress*) dari masyarakat yang bersangkutan, yang menyangkut bidang-bidang kehidupan tertentu (Soekanto, 1977:235). William F Ogburn mengemukakan pendapatnya bahwa perubahan sosial dan kebudayaan adalah perubahan sosial yang mencakup unsur-unsur kebudayaan baik materiil maupun yang immateriil, dengan terutama menekankan pengaruh besar terhadap unsur-unsur immateriil (Soekanto, 1977:236).

Dalam perkembangan teknologi informasi pada era globalisasi ini, bangsa Indonesia akan semakin sulit dalam menghadapi pergeseran/perubahan budaya, Proses perubahan budaya dapat disebabkan oleh apresiasi masyarakat dan didorong pengaruh teknologi yang datang dari luar (eksternal) serta gejala yang datang dari dalam (internal). Pengaruh yang datang dari luar melalui kontak budaya antar bangsa dan canggihnya ilmu telekomunikasi pada saat sekarang ini, sedangkan dari dalam akibat tidak adanya minat dari generasi muda untuk mewarisi kesenian tradisional tersebut (Jeni Martha, Wimbrayardi, 2015:80) Adapun pengertian tentang perubahan atau pergeseran kebudayaan menurut Ramdani Wahyu (2008:269) bahwa perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh masyarakat yang bersangkutan, antara lain mencakup aturan dan norma yang digunakan sebagai pegangan dalam kehidupan warga masyarakat, nilai, teknologi, selera, dan rasa keindahan atau kesenian dan bahasa. Kebudayaan mengalami pergeseran berdasarkan kepentingan manusia sendiri yang terus berkembang. Setiadi dkk (2013:41) mengatakan bahwa manusia mampu mempengaruhi kebudayaan dan memberikan peluang untuk terjadinya perubahan

budaya sehingga pergeseran budaya terkadang dapat menimbulkan konflik antar kelompok yang menghendaki perubahan dengan kelompok yang menghendaki perubahan dengan kelompok yang tidak menghendaki kebudayaan. Hal ini sangat mempengaruhi perubahan-perubahan sosial dan budaya saat ini. Oleh karena itu masyarakat harus mampu melakukan filterisasi terhadap perkembangan teknologi informasi agar memberikan dampak yang positif bagi masyarakat (Saiman, 2009:60). Tidak dapat dipungkiri bahwa budaya yang melekat pada kehidupan manusia perlu adanya pewarisan budaya sebagai suatu proses menjaga keutuhan serta sebagai proses pembelajaran baik secara formal maupun informal yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya (Kodiran, 2004:10). Pewarisan budaya dilakukan agar nilai-nilai kebudayaan dapat berkembang secara turun-temurun di masyarakat yang merupakan sebagai modal dasar dalam pembentukan jati diri dan ciri khas bangsa tidak hilang sering berkembangnya zaman.

Jadi dapat disimpulkan Pewarisan adalah penerusan nilai-nilai, norma-norma, dan kebudayaan kepada masyarakat yang dapat ditempuh melalui proses belajar didalam lingkungan. Hasil dari dari pewarisan tersebut kemudian dilanjutkan untuk dilestarikan secara berkelanjutan agar kebudayaan didalam masyarakat tidak hilang.

Proses pewarisan budaya dilakukan melalui proses belajar masyarakat dalam mendalami makna kebudayaan. Sedyawati (2007:412) menjelaskan bahwa untuk menjaga pewarisan nilai-nilai budaya dapat dilakukan dengan beberapa saluran yaitu melalui (1) Pengasuhan anak dalam lingkungan keluarga, (2) Sistem pendidikan yang bersifat formal, (3) Kegiatan-kegiatan didalam masyarakat yang dapat diikuti oleh

semua generasi. Dengan demikian proses pewarisan nilai-nilai budaya dapat disalurkan melalui berbagai elemen masyarakat.

Dalam melakukan pewarisan budaya, terdapat unsur-unsur kaidah interaksi antar anggota masyarakat sebagai suatu kesepakatan sosial yang diwujudkan ke dalam sejumlah sarana pewarisan nilai. Salah satu sarana pewarisan nilai yang bersifat umum adalah seperti pertunjukan-pertunjukan budaya yang dapat memberikan fungsi dan manfaat bagi penikmatnya baik orang dewasa maupun anak-anak dalam rangka penerusan nilai-nilai budaya (Sedyawati, 2007:419-420).

Menurut Koentjaraningrat (2009:184) proses belajar mengenai budaya sendiri dapat dijelaskan dalam ilmu antropologi yang terbagi menjadi tiga yaitu proses belajar budaya sendiri secara internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi. Berikut ini penjelasannya :

1. Internalisasi

Proses belajar budaya sendiri dengan melalui proses panjang sejak seorang individu dilahirkan sampai ia hampir meninggal dimana ia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi yang diperlukannya sepanjang hidupnya (Koentjaraningrat, 2009:185). Misalnya, manusia memiliki bakat yang dibawa sejak lahir.

2. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan proses belajar diri terhadap kebudayaan yang berkaitan dengan sistem sosial. Dalam proses ini individu memahami lingkungan yang berlangsung sejak masa anak-anak hingga masa tua. Hal-hal yang dipelajari adalah

pola-pola tindakan yang berlangsung melalui interaksi antar individu di sekelilingnya (Koentjaraningrat 2009:186). Lingkungan sosial yang berbeda akan mempengaruhi proses belajar seseorang karena dalam menerima kebudayaan juga akan berbeda.

3. Enkulturasasi

Proses enkulturasasi dapat dikatakan sebagai pembudayaan seorang individu yang mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya yang berlangsung sangat lama. Proses pewarisan budaya berhubungan erat dengan ketiga hal yang berkelanjutan yaitu proses internalisasi, proses sosialisasi, dan baru kemudian proses enkulturasasi (Fatoni dalam Harlandea, 2016:21). Proses enkulturasasi dilakukan dengan meniru secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu pola tindakan yang mantab dan norma yang mengatur tindakannya “dibudayakan” (Koentjaraningrat, 2009:189). Kodiran (2004:10-16) juga menambahkan bahwa enkulturasasi merupakan proses penerusan kebudayaan kepada seseorang individu yang dimulai dari setelah dilahirkan, yaitu pada saat kesadaran diri yang bersangkutan mulai tumbuh dan berkembang. Agar kesadaran diri itu dapat berfungsi, seorang individu harus dilengkapi dengan lingkungan sosialnya. Mula-mula ia mengetahui objek-objek selalu dipahami menurut nilai kebudayaan di tempat ia dibesarkan sehingga seorang individu dapat menyesuaikan alam pikiran serta sikap perilakunya dengan adat istiadat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang ada di dalam kebudayaannya, dari sini pembudayaan kepada individu berlangsung. Enkulturasasi

juga pernah dikemukakan oleh Triyanto (2015:3) yaitu suatu usaha pewarisan budaya dengan membudayakan (nilai, pengetahuan, keyakinan, norma, sikap, perilaku, dan keterampilan) agar menjadi kebiasaan di masyarakat sehingga dapat membantu proses pewarisan budaya yang akan diteruskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Hal ini dapat menjadi pondasi kuat agar budaya di Indonesia tetap bertahan. Contoh dari enkulturasi budaya, misalnya, cara orang Indonesia yang mempelajari aturan adat Indonesia yang menganjurkan kalau seseorang akan bertamu lazimnya tidak melebihi dari jam 9 malam, ketika berpergian jauh sudah menjadi kebiasaan membawa oleh-oleh yang dibagikan kepada tetangga, teman, atau saudara.

Menurut Manan (1989:33) enkulturasi dapat menstabilkan budaya, karena enkulturasi mengembangkan kebiasaan-kebiasaan sosial yang diterima menjadi kepribadian yang semakin meningkat/matang. Saat dewasa enkulturasi akan mendapat dorongan untuk mengalami perubahan, karena banyak bentuk perilaku yang memerlukan enkulturasi pada orang dewasa, barangkali baru, tidak bagi dirinya, tetapi juga bagi kebudayaan itu sendiri. Agar proses enkulturasi dapat terjadi dibutuhkan tempat/wadah sebagai media pewarisannya, misalnya: lingkungan keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan khusus. Simanjuntak, (2016:152) menambahkan bahwa wadah pewarisan budaya memiliki fungsi sebagai pelestarian warisan sejarah alam dan budaya; media pewarisan budaya; sarana pendidikan; pusat informasi; media pengenalan budaya kepada antar suku.

Selain proses belajar kebudayaan sendiri, terdapat pula konsep lain yang diperlukan untuk menganalisa secara ilmiah gejala-gejala dan kejadian-kejadian

sosial budaya dalam kehidupan masyarakat yaitu proses perbuahan budaya yang berasal dari luar menurut Wahyu (2008:135) sebagai berikut:

1. Akulturasi, merupakan bersatunya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli, misalnya: bentuk bangunan candi borobudur yang merupakan perpaduan antara kebudayaan asli Indonesia dan India.
2. Asimilasi, merupakan proses bercampurnya dua kebudayaan sehingga membentuk baru namun kebudayaan lama akan terkikis sedikit demi sedikit, misalnya: Adanya Gerja Katredal (merupakan pengaruh budaya Eropa Barat yang dikenalkan dari Agama Katolik) dan Pakaian bikini saat berjemur di Pantai sebagai pengaruh budaya bule yang berkunjung ke pantai Indonesia.
3. Sintesis, merupakan proses bercampurnya dua kebudayaan yang berakibat pada terbentuknya sebuah kebudayaan baru yang sangat berbeda dengan kebudayaan asli, misalnya: Musik *rock n roll* (perpaduan musik *blues* dan *country*)

2.2.6 Musik Keroncong

Musik Keroncong merupakan bagian dari cabang seni musik yang masih terus hidup dan berkembang di Indonesia. Melalui sejarahnya musik keroncong telah mengalami perjalanan panjang dengan berbagai pendapat para ahli yang mengkaji tentang kebudayaan musik keroncong. beberapa pendapat mengatakan bahwa istilah musik keroncong berasal dari bunyi alat yang mengiringnya. Lumban Tobing dalam Widjajadi (2007:10) menjelaskan bahwa istilah keroncong bukan berasal dari Eropa,

melainkan merupakan nama asli terjemahan dari bunyi alat musik itu yang dalam sejarah itu senantiasa digunakan untuk mengiringi orkes-orkes saja. Harmunah, (1996:9) juga menambahkan bahwa nama keroncong berasal dari terjemahan bunyi alat yang berasal dari Polynesia yaitu ukulele dimainkan secara mendominasi dan menimbulkan bunyi: crong-crong. Soeharto, dkk (1995:22) juga mendeskripsikan bahwa sebelum musik keroncong lahir istilah keroncong di Indonesia sudah muncul melalui nama “gelang keroncong” yaitu perhiasan wanita terbuat dari logam emas atau perak dengan berjumlah lima sampai sepuluh buah dipakai di pergelangan tangan atau kaki saat gelang digerakan dan saling bersentuhan maka menimbulkan bunyi crong-crong-kroncong. Widjajadi (2007:11) menegaskan bahwa keroncong merupakan hasil dari suara alat musik gitar berukuran kecil seperti ukulele, dan alat musik tersebut menjadi alat musik yang disebut keroncong.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa istilah musik keroncong adalah musik yang lahir di Indonesia dipengaruhi oleh alat-alat musik portugis dan bercampur dengan musik tradisi di Indonesia sehingga melahirkan kebudayaan baru yaitu musik keroncong.

2.2.6.1 Sejarah Musik Keroncong

Dalam Sejarahnya pada abad ke-16 musik keroncong dulu dibawa oleh pedagang dan pelaut portugis menjajah nusantara menggunakan kapal-kapal. Datangnya portugis saat ini itu menimbulkan perbudakan-perbudakan, memonopoli perdagangan. Diantaranya Portugis menetap di Jayakarta(sekarang Jakarta) bertempat di beberapa kota pesisir di berbagai pulau dan dalam waktu yang singkat portugis

banyak bergaul dengan masyarakat Indonesia bahkan terjadi pula perkawinan diantara mereka, sehingga menghasilkan keturunan yang dinamakan *mustiza* (*mestiezen*) yaitu keturunan budak-budak portugis (Widjajadi, 2007:12).

Menurut Soeharto, dkk (1995:32) Bangsa portugis datang ke Indonesia pada tahun 1498 sebagai pedagang, karena niatnya mencari barang dagangan maka pada tahun 1511 mereka merebut malaka untuk menguasai rempah-rempah terutama di wilayah Ternate dan Ambon. Bangsa portugis datang ke Indonesia tanpa membawa keluarga atau anak mereka merasa kesepian, untuk menghilangkan rasa sepi para orang-orang portugis berangkat dari tanah asalnya membawa alat musik kecil, praktis, mudah dibawa dan dapat di mainkan seorang diri, sambil mereka menyanyi melepas rasa sepi. Alat musik itu bernama *fado* (ukulele/cuk) yang berbunyi “Crung-crung-crung-crung-cong” sesuai dengan tekanan bagaimana tekanan jari saat memetik. Alat musik ukulele merupakan bibit kawit asal mula musik keroncong dulu alat musik ini dimainkan seorang diri. Namun mereka merasa bosan maka mulailah di carikan teman-teman lain untuk ikut meramaikan dengan menggunakan berbagai alat musik yang ditemukan, seperti: tempurung kelapa, kenthongan bambu dan lain sebagainya (Soeharto, dkk. 1996:33). Keroncong di perkenalkan oleh bangsa Portugis kepada para budak sebagai sarana hiburan mereka berkolaborasi bersama dengan tuanya sambil memainkan alat musik khas dengan mengadopsi gaya *fado* (Darini, 2012:19).

Sekitar Tahun 1500 penjajahan Portugis surut dan pada saat itu Belanda berhasil mengalahkan Portugis di Semenanjung Malaka. Portugis menjadi tawanan

Belanda. Para bangsa portugis bekerja untuk Belanda sebagai Petani, buruh dan nelayan. Ketika para tawanan selesai dalam pekerjaannya, saat istirahat para tawanan menghibur diri dengan bernyanyi dan bersenandung (Yusuf & Alrianingrum, 2016). Bangsa Portugis meninggalkan budak peranakan keturunan Afrika, India, Cylon, Malaya, yang dikenal dengan Indo Portugis “Portugis Hitam”. Mereka bergaul dengan suku Ambon dan Banda yang merupakan penduduk kristen, berkebudayaan asing dan bercampur dengan kebudayaan afrika-India, berpakaian eropa, berbahasa portugis dan membentuk musik portugis. Orang-orang hitam ini merupakan keluarga baru yang disebut “*Merdeques*” yang kemudian berubah menjadi “*Mardykers*” diambil dari bahasa sanskrit “Mardika”. Unsur Mardika masih dikenal di Ambon dan Tugu (suatu desa di pantai sebelah timur kota Jakarta) (Harmunah, 1996:8). Namun saat kekuasaan Belanda tidak lagi memainkan musik ini. Orang-orang budak Ambon masih banyak di jumpai di daerah Tugu mereka sering memainkan musik tradisional keroncong. bersama dengan keturunannya terus menerus memainkan musik ini hingga pada akhir abad 19 seiring berjalannya mengalami banyak perubahan dan mulai dikenal dengan nama musik keroncong (Darini, 2012:19). Menurut Widjajadi, (2007:14) musik keroncong bukan hanya berkarakter dari Portugis saja, namun merupakan musik yang sudah bercampur dari budak yg dibawa oleh bangsa Portugis berketurunan Afrika, India, *stylistic trait* Asia Tenggara dan Indonesia sendiri. Namun Kusbini menegaskan bahwa musik keroncong adalah musik asli ciptaan bangsa Indonesia sehingga keroncong adalah musik asli Indonesia. Para ahli banyak yang masih meragukan keroncong adalah berasal dari Portugis, karena sampai

sekarang tidak ditemukan grup keroncong maupun lagu keroncong yang dinyanyikan seperti keroncong di Portugis (Darini, 2012:190). Rachman (2013:69) juga berpendapat bahwa musik keroncong merupakan peleburan dari berbagai ragam musik yang mencoba memadukan beberapa jenis alat musik dalam versi yang baru.

Berdasarkan sejarah musik keroncong yang dijelaskan oleh para ahli penulis menyimpulkan musik keroncong merupakan hasil percampuran dari musik portugis melalui budak-budak sebagai musik hiburan namun dengan berkembang di Indonesia bercampur juga dengan alat musik dan bahasa daerah indonesia maka lahirlah musik baru yang disebut keroncong. Musik keroncong berkembang melalui arus waktu hingga sekarang sehinggai mengalami pengembangan seperti munculnya percampuran musik modern dengan musik keroncong misalkan lagu pop keroncong, keroncong dangdut, dan keroncong rock.

Dalam evolusi alat musiknya, musik keroncong mengalami beberapa perubahan. Memiliki karakter musik yang khas serta memungkinkan warna dan corak untuk di modifikasi dalam karakteristik musik modern. Adanya penambahan pada alat musik yang lebih bervariasi, misalnya alat musik tiup kayu, logam, gesek, perkusi serta penggunaan alat musik elektronik, gaya penampilanya, iramanya, dan harmoninya sehingga memungkinkan untuk menciptakan corak musik yang baru (Harmunah dalam Hermawan, 2002:6).

Penambahan pada alat musik keroncong berlangsung secara bertahap: Harmonika, Biola, Cello, Gitar, Flute, Tenor Banyo (Cak), dan Bass. Formasi alat musik ini masih sering dipakai hingga saat ini namun untuk alat musik harmonika

jarang digunakan saat pementasan walaupun dulu pernah dipakai pada tahun 1930 oleh Supardi dari Orkes Surakarta. Inilah merupakan evolusi musik keroncong menurut (Soeharto dkk, 1995:41).

Perjalanan musik keroncong dari masa ke masa menurut (Yusuf & Alrianingrum, 2016) Musik keroncong terbagi menjadi 4 zaman yaitu (1) musik keroncong tempo dulu (1880-1920); (2) musik keroncong abadi (1920-1959); (3) musik keroncong modern (1959-2000); dan (4) musik keroncong millennium (2000-sekarang).

2.2.6.2 Penyebaran Musik Keroncong

Dalam perkembangannya musik keroncong di bumi nusantara berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Perkembangan berlangsung seiring mengikuti kondisi struktur kehidupan manusia, setiap perkembangan budaya dipengaruhi proses-proses sosial yaitu adanya komunikasi antar manusia melalui aktivitas sosial di dasari dengan adanya proses interaksi sosial dan budaya yang merupakan hubungan dinamis dalam kehidupan manusia. Berlangsungnya proses interaksi sosial didukung oleh faktor lain antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.

Musik keroncong mulai tersebar dan berkembang di nusantara pada akhir abad 19, yaitu pada tahun 1891 dalam perkembangannya dipengaruhi oleh musik-musik tradisional yang berada di wilayah Jakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Pada akhir abad 19 saat itu pula hadir hiburan panggung “Komedi Stambul” yang merupakan kreasi dari Agustus Maheiu, Seorang keturunan Indo-Eropa di Surabaya.

Musik keroncong pada pertunjukan Komedi Stambul sebagai latar belakang musikal yang utama untuk permainannya. Para seniman yang tergabung dalam sandiwara “Stambul” berasal dari: Sumatra, Jawa, Malaka, dan lain-lain. Mereka memasukan lagu-lagu daerahnya dalam musik keroncong yang dinamakan lagu-lagu stambul (Widjajadi 2007:16). Menurut Harmunah (1996:10) selain di Jakarta keroncong juga tersebar di beberapa kota Ambon, Makasar, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surakarta dan Surabaya dengan terpengaruh oleh musik tradisional Jawa Tengah, musik keroncong ini diadopsi dari nada musik pentatonis gamelan serta menggunakan bahasa khas daerah yang disebut dengan istilah keroncong “langgam”. Dari penjelasan berikut dapat kita pahami bahwa proses penyebaran musik keroncong dapat terjadi melalui interaksi sosial yang terjadi ditengah-tengah perjalanan musik keroncong di masyarakat. (Widjajadi, 2005) menjelaskan bahwa kebudayaan musik keroncong dapat bertahan hingga sekarang melalui 7 proses pola penyebarannya, yaitu; (1) Melalui perlombaan musik keroncong, (2) media cetak, (3) Siaran Radio dan Televisi, (4) Rekaman, (5) layar lebar, (6) Pementasan, dan (7) Pertumbuhan grup-grup. Sehingga musik keroncong dapat tumbuh dan berkembang hingga sekarang.

2.2.6.3 Jenis Irama Musik Keroncong

Dalam perkembangannya musik keroncong tercampur dengan budaya di Indonesia sehingga muncullah bentuk-bentuk pementasan, komposisi musiknya berubah sesuai dengan budaya yang ada.

Jenis musik keroncong menurut Soeharto, dkk (1996:17) sebagai berikut:

1. Keroncong asli

Musik keroncong dengan irama ini selalu memiliki intro yang dimainkan oleh biola atau seruling atau gitar ketiga alat musik itu secara bergantian dengan overgang I-IV-V-I. Pada birama kesembilan dan kesepuluh ada interlude yang dimainkan oleh flute ataupun biola sehingga ada yang menamakannya Solo flute atau Solo viol. yang artinya permainan seruling tunggal atau biola tunggal. Keroncong asli juga selalu menggunakan coda yang berupa kadens lengkap artinya overgang: I-IV-V-I. Akord birama keempat biasanya juga menggunakan Akord Dominan (Soeharto, dkk 1996:83).

Irama keroncong asli terdiri dari dua bentuk, yaitu sebagai berikut:

a. Keroncong asli I

- Irama : Mempunyai baku irama Keroncong dan umumnya irama Keroncong asli berirama 4/4.
- Susunan Bar : Yang terdiri dari 14 bar yang terdiri dari 2 bagian yaitu bagian A disebut angkatan sebanyak 10 bar, dan bagian B disebut senggakan sebanyak 4 bar
- Kata-kata : Umumnya berupa lirik pantun
- Pembawaan : Dimainkan 2 x 14 bar = 32 bar.
- Contoh Lagu : Kr. Kemayoran, Kr. Petir, dll

b. Keroncong asli II

- Irama : Mempunyai baku irama Keroncong dan umumnya irama Keroncong asli berirama 4/4.

- Susunan Bar : Yang terdiri dari 28 bar yang terdiri dari 2 bagian
yaitu bagian A disebut angkatan sebanyak 20 bar, dan
bagian B disebut senggakan sebanyak 8 bar
- Kata-kata : Umumnya berupa lirik pantun/syair
- Pembawaan : Jika berupa pantun, dimainkan 2x 28 bar.
Namun jika berupa syair dimainkan bebas .
- Contoh Lagu : Kr. Senandung Nusantara

2. Keroncong Stambul :

Keroncong dengan irama stambul berasal dari kata “Istambul” (ibu kota Turki kini) ialah rombongan opera dari Istambul yang mengadakan pertunjukan di Indonesia untuk menarik penonton maka opera ini menggunakan selingan bahkan pada bagian drama sendiri biasanya diisi oleh irama/lagu-lagu keroncong stambul. Irama musik keroncong stambul menggunakan intro yang sering dilakukan oleh gitar melodi kemungkinan terjadi break lalu baru mulailah vokal (Soeharto,dkk 1996:83-84).

Jenis irama keroncong Stambul menurut Soeharto, dkk (1996:81) terdiri dari dua bentuk, yaitu:

a. Keroncong Stambul I

- Irama : mempunyai baku irama keroncong dan umumnya
Berirama 4/4
- Susunan Bar : Yang terdiri dari 8 bar
- Kata-kata : Umumnya berupa pantun yang terdiri dari:

Bagian A adalah kulitanya

Bagian B adalah isinya

- Pembawaan : dinyayikan 2x8 bar= 16 bar
- Contoh lagu : Stb.I Si Jampang, St. Lambang Kehidupan, dan St. Baju Biru

b. Keroncong Stambul II

- Irama : mempunyai baku irama keroncong dan umumnya Berirama 4/4
- Susunan Bar : Yang terdiri dari 16 bar terdiri dari bagian A dan B
- Kata-kata : Umumnya berupa pantun atau syair
- Pembawaan : Jika pantun berupa 2x16 bar dan jika syair bebas
- Contoh lagu : St II Ukir –Ukir

3. Keroncong Langgam

Keroncong jenis irama langgam menggunakan intro yang diambil dari empat birama terakhir dari lagu langgam tersebut. Namun ada juga yang diambil dari 8 birama terakhir. Dalam tangga nadanya mayor yang diarahkan dari tangga nada musik daerah. Ciri-ciri harmonisasinya menggunakan kaden lengkap 1-IV-V-I modulasi II-V atau ii – V (Harmunah 1996:19).

Ciri-ciri irama keroncong langgam menurut Soeharto, dkk (1996:82)

- Irama : mempunyai baku irama keroncong dan umumnya Berirama 4/4
- Susunan Bar : terdiri dari 32 bar yang terbagi dalam empat bagian yaitu
 - 1) Bagian A untuk bait pertama

- 2) Bagian B untuk bait kedua
 - 3) Bagian B untuk bait Refrein
 - 4) Bagian A untuk bait terakhir
- Kata-kata : Bebas
 - Pembawaan : Bebas
 - Contoh lagu : Pesan Seniman, Putri Ngayogyakarta

2.2.7 HIMPUNAN ARTIS MUSIK KERONCONG INDONESIA (HAMKRI)

Dalam rangka melestarikan musik keroncong dibutuhkan wadah yang mendukung agar proses pewarisan musik keroncong dapat di teruskan dari generasi ke generasi. Menurut Sundari Soekotjo penyesuaian musik keroncong dengan dunia yang semakin modern sangat diperlukan agar dapat selalu mengikuti zaman dan tidak hilang ditelan waktu (Yusuf & Alrianingrum, 2016). Adanya semangat dan kesadaran pelestarian secara bersama seniman musik keroncong di Indonesia sepakat untuk membentuk sebuah organisasi yang bergerak didalam bidang budaya musik keroncong yaitu HAMKRI.

Himpunan Artis Musik Keroncong berdiri pada tanggal 13 Juni 1975 sebagai organisasi yang menjadi pondasi kuat musik keroncong dalam proses regenerasi yang pada saat itu pengurus besar, ketua umum HAMKRI dijabat oleh Maladi, serta Dewan Pembina yang merupakan tokoh-tokoh kebangsaan seperti Moh Said Reksohadipradjo (tokoh pergerakan taman siswa), Sudiro (tokoh 45), P. Sobiran

(Mayjen TNI AD/HANKAM, Ibu Sud, Sudharmoto, dan Kusbini (musisi) (Tjroeng, 2009). Kemudian disahkan secara resmi oleh menteri kehakiman pada 16 September 1976 tepatnya di kota Solo. HAMKRI merupakan salah organisasi yang dibentuk bertujuan untuk pembinaan dan pengembangan dan peningkatan mutu seni musik keroncong demi mempertinggi martabat keroncong sehingga dapat mendukung dalam pembangunan Nasional mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila, khususnya di bidang kultural dan mental spiritual (Yusuf & Alrianingrum, 2016:528). Upaya HAMKRI dalam melestarikan musik keroncong dibuktikan dengan banyak grup-grup musik keroncong yang tergabung dalam organisasi HAMKRI. Selain itu HAMKRI juga menyediakan tempat dengan menyediakan kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan salah satunya dengan menggelar pementasan yaitu Gebyar Keroncong sebagai tempat untuk menjaring bibit keroncong dengan terbuka terhadap grup baru dan memberikan wadah bagi mereka yang ingin berkreasi dan berekspresi dalam musik keroncong, perlombaan, siaran di radio, maupun pementasan musik keroncong secara langsung. Menurut Alfitra Salam dalam (Kemenpora, 2012) juga berpendapat musik lagu keroncong tak kalah indahnnya dengan musik jenis lainnya, keroncong merupakan peninggalan sejarah yang terus berkembang, dengan adanya regenerasi melalui program-program nyata antara lain festival dan sosialisasi karena anak muda penting didekatkan dengan musik keroncong

Berikut ini beberapa kegiatan-kegiatan yang telah di selenggarakan oleh HAMKRI yang diambil dari beberapa sumber surat kabar secara online, antara lain:

1. International keroncong festival (IKF) di kota Solo, 4-6 Desember 2008. Dengan dukungan HAMKRI dan sedikitnya jumlah grup/club keroncong yang terlibat dalam Festival ini (Kompas.com, 2008).
2. Himpunan Artis Musik Keroncong Indonesia mengadakan perlombaan musik keroncong se-Jawa Tengah 2015 yang digelar oleh (HAMKRI) Kota Semarang dalam rangka memeriahkan HUT Ke-468 Kota Semarang. Lomba berlangsung pada tanggal 30 Mei 2015 (Jateng.Tribunews.com, 2015).
3. HAMKRI mengadakan pagelaran musik keroncong selama 25 jam nonstop untuk memecahkan rekor Muri. Pagelaran yang di langsungkan di Joglo Sriwedari Sabtu (16 Februari 2013) malam dan berakhir Minggu (17/2) malam. Untuk memecahkan rekor tersebut menampilkan 25 grup keroncong dari Solo, Sukoharjo, Karanganyar hingga Salatiga (Joglosemar.com, 2013).
4. Orkes Keroncong (O K Hamkri) Purworejo pimpinan bapak Drs.Budi Harjono, yang tampil dalam acara Gebyar Keroncong di TVRI Jakarta tgl.13 November 2009 (Ikasapala, 2009).
5. HIMPUNAN Artis Musik Keroncong Indonesia (HAMKRI) Semarang mengadakan siaran langsung musik keroncong di Radio RRI. siaran berlangsung pada tanggal 15 Januari 2017 (rayuansukma.web.id, 2017)

2.3 Kerangka Berpikir

Pada dasarnya musik sangat dekat dengan kehidupan manusia yang diwujudkan dalam bentuk kreatifitas dan ekspresi melalui bunyi-bunyian atau suara. Melalui musik dapat melahirkan suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keadaan sosial budayanya salah satunya adalah musik keroncong.

Dalam sejarahnya, musik keroncong telah mengalami perjalanan panjang sejak masa perjuangan kemerdekaan Indonesia. Hasil dari sejarah terdahulu menciptakan sebuah kebudayaan musik keroncong yang menyesuaikan perkembangan zaman. Bahkan musik keroncong adalah genre musik yang asli lahir dan berkembang di Indonesia (Pribadi, 2016:25). Untuk menjaga keutuhan musik keroncong yang merupakan budaya asli Indonesia, maka perlu adanya pewarisan yang dilakukan secara turun-temurun. Namun seiring berjalannya waktu, genre musik keroncong saat ini semakin surut karena terkikis oleh musik modern yang sekarang telah menjadi tren musik yang sangat digandrungi terutama oleh kaum muda.

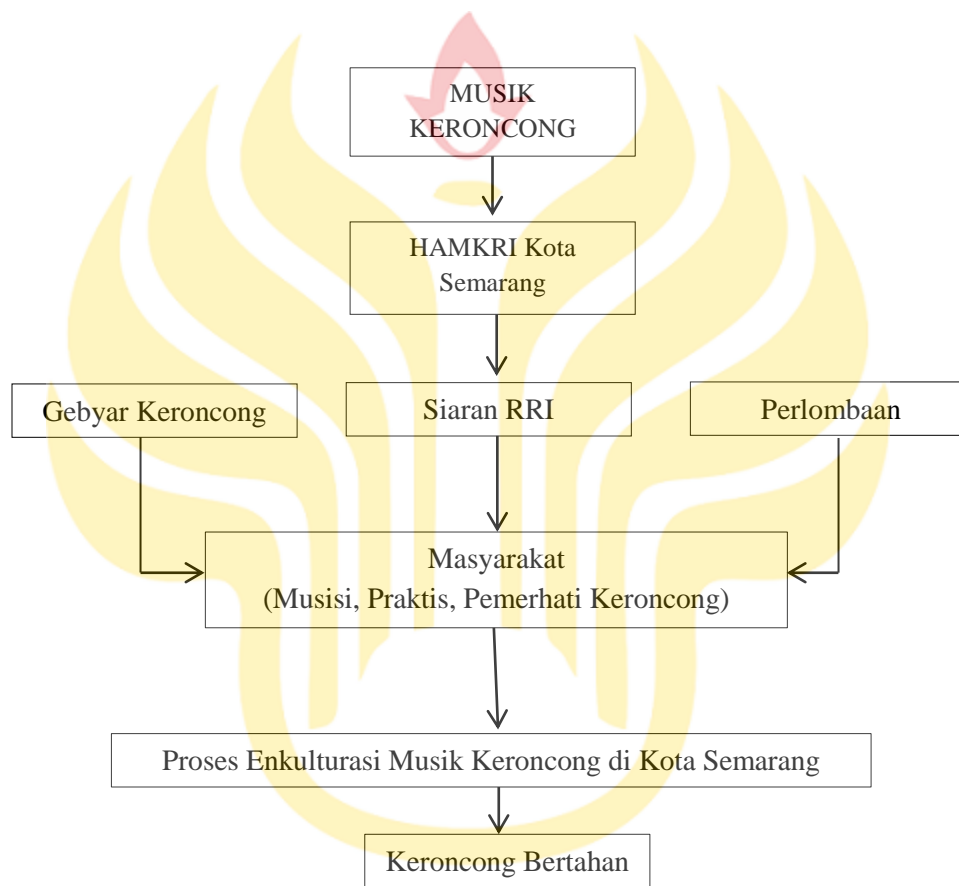
Upaya mempertahankan nilai budaya di masyarakat sangat dibutuhkan peranan dari setiap elemen-elemen di masyarakat mulai dari peran kelompok masyarakat seperti: organisasi, komunitas, dan keluarga. Salah satu organisasi yang berperan dalam pewarisan dan pelestarian musik keroncong adalah Himpunan Artis Musik Keroncong Indonesia (HAMKRI) salah satunya HAMKRI Kota Semarang.

HAMKRI Kota Semarang merupakan organisasi yang mewadahi grup-grup keroncong di Kota Semarang untuk mendukung proses pewarisan dan pelestarian musik keroncong. HAMKRI Kota Semarang terus berupaya untuk mempertahankan

kebudayaan musik keroncong dan mengenalkan musik keroncong kepada masyarakat luas dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan diantaranya Gebyar Keroncong, siaran di Radio Republik Indonesia (RRI) dan perlombaan musik keroncong.

kegiatan HAMKRI Kota Semarang berupa kegiatan siaran live, pementasan, dan perlombaan. Kegiatan yang diselenggarakan HAMKRI Semarang memiliki tujuan mewadahi para Grup, Praktisi, dan Pemerhati(Masyarakat). Hal itu dapat memberikan kesempatan para grup, praktisi, dan pemerhati saling berinteraksi yang manjalin proses saling belajar budaya sendiri khususnya budaya musik keroncong. Maka terjadilah proses enkulturasi pada Grup, Praktisi dan Pemerhati. Organisasi HAMKRI di Kota Semarang diharapkan dapat mendukung proses enkulturasi kebudayaan musik keroncong dimana musik keroncong “dibudayakan” sesuai dengan kebudayaan yang telah lahir sehingga dapat diteruskan dari generasi ke generasi. Sehingga ilmu tentang kebudayaan musik keroncong tetap bertahan dan dapat diteruskan ke generasi selanjutnya.

Penelitian ini akan menguraikan tentang bagaimana peran pewarisan budaya musik keroncong melalui teori enkulturasi yaitu proses belajar budaya sendiri sejak awal dilahirkan sampai hidup di dalam masyarakat. Sehingga musik keroncong dapat bertahan hingga sekarang. Skema kerangka pemikiran dapat dijelaskan lebih lanjut pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa peran HAMKRI dalam enkulturasi musik keroncong dapat terjadi melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh HAMKRI Semarang. Hal itu dapat menjadi pemacu semangat para pemuda untuk turut mengembangkan musik keroncong dengan berfikir lebih kreatif, inovatif, dan lebih mencintai akan kebudayaan musik keroncong yang semakin lama semain surut. Kegiatan yang diselenggarakan meliputi pementasan, siaran live RRI, dan perlombaan musik keroncong. HAMKRI Semarang dalam menyelenggaraan kegiatannya tidak hanya berjalan sendiri namun juga berkerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) serta komunitas musik keroncong di Kota Semarang. Proses enkulturasi dapat terjadi melalui proses interaksi antara generasi muda dan tua didalam kegiatan HAMKRI Semarang. enkulturasi pada masyarakat dapat terjadi melalui proses melihat, mendengarkan, menirukan, dan menghayati. Awalnya hanya sampai tahap mengenal, namun ada pula yang tertarik lebih dalam untuk belajar musik keroncong kepada sesepuh dan melahirkan musisi baru. Peran HAMKRI disini adalah sebagai penyedia tempat bagi para musisi-musisi keroncong untuk melakukan proses enkulturasi di masyarakat. melalui beberapa kegiatannya.

Kegiatan pementasan rutin setiap bulan ke tiga yang diselenggarakan HAMKRI adalah pementasan Gebyar Keroncong. Didalam kegiatan ini seluruh

elemen masyarakat dapat turut serta berpartisipasi dengan tujuan agar musisi keroncong tetap hidup dan terus aktif dalam pementasan. Pementasan dapat mengenkulturasikan para musisi muda untuk ikut belajar memahami musik keroncong lebih dalam dengan para musisi keroncong sesepuh yang lebih paham mengenai pakemnya. Selain itu para penonton yang hadir juga dapat *request* lagu keroncong pilihannya dan bernyanyi bersama penyaji yang sedang tampil diatas panggung.

Kegiatan siaran secara live di radio RRI juga mengenkulturasikan para musisi keroncong, dan para masyarakat luas yang mendengarkan radio. Dengan mendengarkan sajian radio dapat menemukan referensi baru sehingga menambah repetoar lagu untuk para musisi keroncong. Kegiatan siaran dapat dinikmati masyarakat secara luas sehingga antusias para musisi keroncong juga dapat menginspirasi banyak masyarakat Kota Semarang dengan harapan akan semakin banyak yang tertarik untuk mendalami musik keroncong.

Namun kendalanya di era modern sekarang para pemuda jarang sekali mendengarkan radio, jadi peminat siaran live di radio didominasi oleh para sesepuh yang kemudian ilmunya disalurkan kepada pemuda. Kemudian enkulturasi juga dapat terjadi saat perlombaan musik keroncong. Peserta berjuang untuk mendapatkan penghargaan kejuaraan dengan berjuang belajar meningkatkan *skill* dari masing-masing pemain. Ajang perlombaan ini dapat menjadi tempat untuk saling mengukur kemampuan para pemain musik keroncong. Dari perlombaan ini dapat melahirkan

musisi keroncong yang berbakat dan dapat menjadi penerus musisi yang telah sepuh dengan kemampuan bermusik yang terlatih.

Bukan hanya melalui pementasan namun interaksi antar generasi sepuh dan pemuda juga dapat terjalin dengan baik. Interaksi tersebut membuat para pemuda belajar musik keroncong dengan pakem yang benar serta di imbangi bersama lajunya alur kebudayaan modern.

HAMKRI Semarang dibentuk sebagai organisasi yang menghimpun para musisi keroncong untuk turut serta dalam mewariskan musik keroncong dengan membina, mengembangkan mutu seni musik keroncong demi mempertinggi martabat keroncong sehingga dapat diabadikan kepada Pembangunan Nasional serta menyalurkan kembali kepada generasi muda dengan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh HAMKRI Semarang. Dampaknya musik keroncong akan tetap hidup di tengah-tengah masyarakat luas. Selain itu juga kegiatan HAMKRI dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap musik keroncong. .

Keanggotaan dalam Organisasi HAMKRI Semarang sebetulnya telah ditetapkan dalam anggaran dasar namun pada penerapannya keanggotaan bersifat bebas tidak terikat, artinya seluruh masyarakat dapat menjadi anggota HAMKRI Semarang. Anggota HAMKRI Semarang terdiri atas grup atau orkes Keroncong, juga perorangan seperti penyanyi, pemerhati musik Keroncong, penggemar musik Keroncong, dan para seniman Keroncong lainnya. Struktur organisasi HAMKRI Semarang dipilih melalui musyawarah dengan para anggota yang masih aktif.

5.2 Saran

Berasarkan hasil penelitian, saran yang dapat penulis berikan kepada masyarakat, terdiri dari beberapa anggota HAMKRI Semarang yang meliputi pemerhati, grup, dan musisi diharapkan lebih aktif berpartisipasi disetiap kegiatan yang diselenggarakan oleh HAMKRI Semarang. saran kepada masyarakat jangan malu-malu untuk belajar musik tradisi khususnya musik keroncong. kepada Para grup keroncong di Semarang agar terus melibatkan diri dalam kegiatan yang diselenggarakan HAMKRI Semarang. Karena setiap grup keroncong memiliki ciri khasnya masing-masing, maka semakin banyak grup yang pentas dapat memberikan banyak warna sehingga referensi untuk pembelajaran di masyarakat bertambah.

Kedua, bagi HAMKRI Semarang sebagai wadah bagi musisi keroncong diharapkan untuk lebih merangkul para kaum muda yang berbakat dan penuh kreatifitas, mendukung kelanjutan dalam pewarisan budaya Indonesia terutama musik keroncong serta semakin banyak lagi grup-grup keroncong baru yang muncul. Menambahkan kegiatan yang inovatif yang mendukung kaum muda untuk lebih tertarik melibatkan diri dalam mengembangkan kreatifitas musik keroncong namun tidak meninggalkan pakemnya. Misalkan dengan memberikan kegiatan dengan memberikan ilmu-ilmu tetang musik keroncong kepada Pelajar SMP, SMA, mapun Mahasiswa. Penyelenggaraan kegiatan perlombaan diharapkan lebih konsisten.

Karena setiap tahunnya belum tentu ada kegiatan perlombaan tingkat Nasional. Dalam melaksanakan program kerja, para pengurus diharapkan semua ikut terlibat aktif tidak hanya beberapa pengurus saja yang selalu mengupayakan setiap kegiatan yang diselenggarakan HAMKRI Semarang. HAMKRI Semarang diharapkan lebih aktif lagi dalam membangun kerja sama dengan para komunitas musik keroncong di setiap kegiatannya.

Ketiga, kepada Pemerintah diharapkan terus berupaya memberikan dukungannya kepada kegiatan musik keroncong di Kota Semarang. Hal ini dapat memberikan dorongan yang kuat terhadap HAMKRI dan Komunitas musik keroncong di Semarang untuk melaksanakan program kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aput Ivan Alindra. (2015). *Analisis Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Depok Sports Center*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Beng, T. S. (2012). Introduction : Representations in The Creative Arts of Southeast Asia , Negotiating Meanings and Identities. *Journal Arts Discourse*, 11, 1–17.
- Darini, R. (2012). KERONCONG: DULU DAN KINI. *Mozaik Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 19–31.
- Endarini, A. (2017). *Pelestarian kesenian babalu di sanggar putra budaya desa proyonanggan kabupaten batang*. UNNES Semarang.
- Eviyanti, S. (2010). *Taman Budaya Kalimantan Tengah*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Hadi, I. A. (2015). *EKSISTENSI KOMUNITAS WAROENG KERONCONG DI KOTA SEMARANG*. Universitas Negeri Semarang.
- Harlandea, M. R. (2016). Sejarah dan Enkulturasasi Musik Gambang Kromong di Perkampungan Budaya Betawi. *Jurnal Seni Musik*, 5(1), 22–29.
- Harmunah. (1996). *Musik Keroncong-Sejarah, Gaya dan Perkembangan*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Hasibuan, M. (2007). *Organisasi Dan Motivasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hermawan, A. (2002). *Orkes Keroncong Gema Sapta Nada di Kelurahan Tegalsari Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal*. Universitas Negeri Semarang.
- Ikasapala, S. (2009). Keroncong Puworejo Tampil di TVRI. Retrieved from <http://bloggerpurworejo.com>
- Iwasawa, T. (2008). Preservation of Traditional Art : The Case of the Nooraa Performance in Southern Thailand. *Journal Arts Discourse*, 7, 1–22.
- Jateng.Tribunews.com. (2015). HAMKRI Gelar Lomba Orkes Keroncong 2015. Retrieved from <http://jateng.tribunews.com/2015/05/27/hamkri-gelar-lomba-orkes-keroncong-2015>
- Jeni Martha, Wimbrayardi, M. (2015). Upaya Pelestarian Musik Talempong Pacik di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan Jeni. *E-Jurnal*, 4(1), 79–88.
- Joglosemar.com. (2013). HAMKRI Keroncong 25 jam. Retrieved from

<http://edisicetak.joglosemar.co/berita/hamkri-gelar-keroncong-25-jam-119331>
17 Mei 2013

- KBBI. (2018). Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pelestarian>
- Kemenpora. (2012). Musik Keroncong Harus Dilestarikan. Retrieved from <http://kemenpora.go.id/index/preview/berita/5295>
- Kodiran. (2004). Pewarisan Budaya dan Kepribadian. *Humoniora*, 16(1), 10–16.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (9th ed.). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kompas.com. (2008). Keroncong Mengikuti Zaman. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2008/12/13/15120283/keroncong.harus.mengikuti.zaman>
- Lexy J Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Tjun Surjaman, Ed.) (13th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lexy J Moleong. (2016). *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Manan, I. (1989). *Anthropologi Pendidikan Suatu Pengantar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muchlis. (1994). *Stambul Keroncong Langgam*. Jakarta: Penerbit Musika.
- Nazir. (1988). *Metode Penelitian* (3rd ed.). Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nirbaya, E. (2015). *Pelestarian Tembang Dolanan di Masyarakat Parenggan*. Universitas Negeri Semarang.
- PemkotSemarang. (2018). Kota Semarang. Retrieved from <http://www.semarangkota.go.id/>
- Prayudi, R. (2013). *Peran Klub Motor dalam Pembentukan Prilaku Berkendara yang Aman (Safety Riding)*. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Pribadi, A. (2016). *Peran komunitas Keroncong dan HAMKRI Surakarta dalam Pelestarian Musik Keroncong di Kota Solo*. Universitas Sebelas Maret.
- Priyono, A. (2015). *Peran Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Peninggalan Kraton Pajang 1993-2015*. Universitas PGRI Yogyakarta.
- Rachman, A. (2013). Bentuk dan Analisis Musik Keroncong Tanah Airku Karya Kelly Puspito. *Harmonia*, 13(No 1), 69–77.

- Rayuansukma.web.id. (2017). Bunga Rampai Siang RRI Semarang. Retrieved from <http://rayuansukma.web.id/>
- Saiman. (2009). Tantangan Budaya Nasional di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Bestari: Dicari, Strategi Kebudayaan Nasional*, (42), 59–72.
- Sedyawati, E. (2007). *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi seni dan sejarah)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiadi, E. M., A.Hakam, K., & Effendi, R. (2013). *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (13th ed.). Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Simanjuntak, D. H. P. E. S. (2016). ANTHROPOS : Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya Peranan Museum Simalungun sebagai Media Pewarisan Nilai Budaya. *Antropologi Sosial Dan Budaya* 2, 2(2), 151–165.
- Soeharto, D., Soenardi, A., & Sanupratomo, S. (1995). *Serba-Serbi Keroncong*. (B. Muchlis, Ed.) (September). Jakarta: Mustika.
- Soekanto, S. (1977). *Sosiologi Suatu Pengantar* (5th ed.). Jakarta: Yayasan penerbit Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryanto, T. (2007). *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Semarang: Unnes Press.
- Sumaryanto, T. (2010). *Metodologi Penelitian 2*. Semarang: Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.
- Suparlan, S. (1980). Makalah Seminar Manusia dalam Keserasian Lingkungan. Jakarta: Pusat Studi Lingkungan Universitas Indonesia dan Departemen Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup RI.
- Tjroeng, B. (2009). Sekilas Muktamar HAMKRI. Retrieved from <http://www.tjroeng.com/?p=376>
- Triyanto. (2015). Enkulturasasi Perkeramikan Pada Komunitas Perajin Desa Mayong Lor Jepara: Strategi Adaptasi dan Pemberlanjutan Potensi Kreatif Kebudayaan Lokal, *IX*, 1–12. Retrieved from http://docplayer.info/storage/70/62366733/1539143580/mVsYO_IJ1oLnWP-ZYYS9eQ/62366733.pdf

- Wahyu, R. (2008). *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Wati, A. (2014). *Pelestarian Budaya Adat Istiadat di Desa Tanjung Alai Kecamatan XIII Kota Kampar Kabupaten Kampar*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Widjajadi, R. A. S. (2005). Menelusuri Sarana Penyebaran Musik Keroncong. *Jurnal Harmonia Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, VI(2).
- Widjajadi, R. A. S. (2007). *Mendayung diantara Tradisi dan Modernitas: Sebuah Penjelajahan Ekspresi Budaya Terhadap Musik Keroncong*. Yogyakarta: Hanggar Kreator.
- Yusuf, D., & Alrianingrum, S. (2016). Kiprah Sundari Soekotjo Dalam Kancah Musik Keroncong di Indonesia Tahun 1977-2014. *Avatara Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2), 522–532.
- Zulfan, I., & Gumilar, G. (2014). Potensi Media Sosial Sebagai Sarana Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Politik Dan Komunikasi*, IV(2).